

**METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY* (TC) DALAM MENANGANI  
KONFLIK WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
NARKOTIKA KLAS IIA SUNGGUMINASA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**WIDYAWATI**  
**NIM: 50200116032**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widyawati  
NIM : 50200116032  
Tempat/Tgl.Lahi : Majene, 10 September 1998  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Samata Residence Gowa  
Judul : **METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY* (TC)  
DALAM MENANGANI KONFLIK WARGA  
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
NARKOTIKA KLAS II A SUNGGUMINASA**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 20 Februari 2020  
Penyusun,



**Widyawati**  
NIM: 50200116032

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Metode *Therapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”, yang disusun oleh Widyawati, NIM: 50200116032, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 19 Maret 2020 M bertepatan dengan 24 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Gowa, 19 Maret 2020 M  
24 Rajab 1441 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Mansyur Suma, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Sitti. Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)

Diketahui Oleh;  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. Firdaus Muhammad, MA  
NIP: 19760220 200501 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberi sebaik-baik nikmat berupa iman dan Islam, yang memberi rahmat dan karunia serta kesabaran kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan segala proses penyusunan skripsi yang berjudul “Metode *Therapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurah kepada pemimpin dan tauladan terbaik sepanjang masa yakni Rasulullah sallallahu a’laihi wasllam.

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah yang ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Keberhasilan penyusun dalam menjalani perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya berkat karunia-Nya. Kemudian ketekunan, kesabaran dan juga dukungan dan doa dari berbagai pihak, baik dukungan secara moral ataupun material. Oleh karena itu, dengan segenap hati yang tulus, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. H. Hamdan, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan., M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr.Wahyuddin.,M.Hum, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. H. Darussalam, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr. Kamaluddin Abunawas,M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang

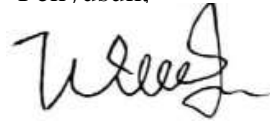
telah menyediakan fasilitas belajar mengajar sehingga penyusun dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr.Irwan Misbah., SE., M.Si sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA. sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr.Irwanti Said., M.Pd sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah menyediakan berbagai fasilitas di fakultas sehingga penyusun dapat menyelesaikan pendidikan.
3. Dr. St. Rahmatiah., S.Ag, M.Sos.I dan Dr.Mansyur Suma, M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah menyediakan fasilitas selama penyusun menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Dra. Hj. Sitti. Trinurmi. M.Pd.I dan Dr. St. Rahmatiah., S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Andi Syahraeni., M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai munaqisy I dan II yang telah menguji penyusun dengan kesungguhan demi untuk perbaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah menyalurkan ilmu melalui bimbingan dan arahnya sehingga menambah banyak wawasan kepada penyusun selama menjalani masa perkuliahan di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Hildawati Almah, S.Ag SS., MA, serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asniar, S.Ag dan seluruh staf yang telah menyediakan fasilitas berupa buku sebagai pedoman bagi penyusun, juga memberikan pelayanan yang baik sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik pula.

8. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa Victor Teguh Prihartono, Bc.I.P,S.Sos, M.H, serta para pegawai, pembina, koordinator dan seluruh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa yang telah memberikan dukungan moril kepada penyusun dalam melaksanakan penelitian.
9. Bapak dan Ibu Desa Gandang Batu Abdul Gani Aksal dan Nursia sebagai orang tua penyusun selama berada di posko KKN, teman-teman posko KKN yang penyusun sayangi Ela Sulistiana, Hasri, Nur Qalbi Indrayani, Andi Zahra, Sabilla Suryaning Amanda, Nur Chalisa, A.Ali Faisal, Intan Nursiani, Andi Mutiah Armus, Ikki dan seluruh masyarakat Desa Gandang Batu yang selalu memberikan dukungan dan doa agar penyusun dapat segera menyelesaikan pendidikan di UIN Alauddin Makassar
10. Keluarga besar mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terlebih untuk BPI angkatan 016 serta yang terkhusus untuk *Family Class* BPI A 016 yang telah kebersamai penyusun berjuang dalam medan jihat yakni menuntut ilmu dibangku perkuliahan, kebersamai penyusun mengukir sejarah dan kenangan selama menjalani pendidikan di UIN Alauddin Makassar selama kurang lebih 3,6 tahun lamanya, serta saling *mensupport* dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
11. Orangtua tercinta, Ayahanda Usman S.Sos, Almarhumah Ibunda tercinta Handayani, dan Ibunda sambung tercinta Siti Aminah S.Pd, ucapan terima kasih yang terdalem dari lubuk hati peneliti sampaikan atas segala jerih payahnya yang telah merawat, membesarkan, mencurahkan segenap kasih sayangnya, memanjatkan kebaikan untuk penyusun di setiap doa-doanya, memberikan dukungan penuh berupa moril serta material, memotivasi dan membiayai pendidikan peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan pendidikan, serta keluarga besar penyusun yang penyusun cintai Burhan S.Pd, Djamalia, Endeng, Jumiati, Nur Amirah BJ, Idamayanti BJ, Nurhalisa, dan Ahmad Fajri yang selalu setia mendoakan dan menyemangati penyusun dalam menyelesaikan pendidikan.

Akhirnya dengan segenap kerendahan hati hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini.

Gowa, 20 Februari 2020  
Penyusun,



**Widyawati**  
NIM: 50200116032

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
ABSTRAK .....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1-10
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
 BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	 11-30
A. Tinjauan tentang Metode <i>Therapeutic Community</i> .....	11
1. Pengertian Metode <i>Therapeutic Community</i> .....	11
2. Konsep <i>Therapeutic Community</i> .....	13
3. Struktur dan Pilar Program <i>Therapeutic Community</i> .....	14
4. Tahapan <i>Therapeutic Community</i> .....	16
B. Tinjauan tentang Konflik.....	23
1. Pengertian Konflik.....	23
2. Jenis-Jenis Konflik .....	25
3. Faktor Penyebab Konflik.....	26
4. Dampak dari Konflik .....	26
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 31-37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	35



BAB IV METODE <i>THERAPEUTIC COMMUNITY</i> (TC) DALAM MENANGANI KONFLIK WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KLAS IIA SUNGGUMINASA.....	38-60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Faktor Penyebab terjadinya Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemsyarakatan Narkotika Klas IIA Sunggumniasa.....	45
C. Upaya Metode <i>Therapeutic Community</i> dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa.....	52
BAB V PENUTUP.....	61-64
A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi Penelitian .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pedoman Transliterasi.....	x
Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa .....	40
Tabel 4.2 : Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan pangkat .....	43
Tabel 4.3 : Data pegawai Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa bersasarkan pendidikan .....	43
Tabel 4.4 : Data pegawai Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan jabatan .....	43
Tabel 4.5 : Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa tahun 2019/2020 .....	50

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
‘ ain	ع	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda bacaapapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda baca.

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

Transliterasinya sebagai berikut :

<b>Tanda Baca</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
◌َی	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َو	fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

<b>Harkat dan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf dan Tanda Baca</b>	<b>Nama</b>
◌َا dan ا	<i>fathah dan alifatau ya</i>	A	a dan garis diatas
◌ِی	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis diatas
◌ُو	<i>dammah danwau</i>	U	u dan garis diatas

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ﻱ ber *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, ﻱِ maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (◌) *aliflam ma'arifah*). Di dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab

Penulisan Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari alQur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awalnama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

**Nama : Widyawati**  
**NIM : 50200116032**  
**Judul : Metode *Therapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Metode *Therapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa. Penelitian ini mengangkat masalah sebagai berikut : 1) Apa faktor penyebab terjadinya konflik warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa. 2) Bagaimana upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik narapidana di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Lapas Narkotika Klas IIA Sunggumanasa. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologi dan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah yang pertama informan kunci yakni *program manager* TC (pegawai Lapas) Andi Mappaewa, dan informan tambahan yakni para pengurus TC (narapidana tingkat *peer educator*) AH, PP, dan narapidana anggota TC yang pernah terlibat konflik ES, AQ, S, MY, AH. Kemudian data sekunder penelitian adalah literatur buku, jurnal, dan dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa adalah yang pertama, faktor internal: 1) Egoisme, 2) Tempramen, 3) Intoleran, 4) Rendahnya kesadaran hukum. Kedua adalah faktor eksternal: 1) Bercanda berlebihan, 2) Hutang piutang, 3) Keterbatasan ruang gerak. Sedangkan upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik warga binaan di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa adalah : 1) *Encounter Group*, 2) *Static Group*, 3) *Learning Experience*.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Diharapkan pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dapat lebih memerhatikan faktor penyebab konflik di Lapas agar konflik dapat dicegah sedini mungkin. 2) Diharapkan kepada pihak Lapas agar lebih memaksimalkan upaya penanganan konflik warga binaan dengan metode *Therapeutic Community* agar konflik yang terjadi tidak memberikan dampak yang buruk. 3) Diharapkan pihak Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa agar lebih memperketat pengawasan dan keamanan Lapas sehingga tidak ada cela bagi para pengedar untuk mengedarkan narkoba hingga masuk ke dalam Lapas.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya konflik, baik itu konflik antar individu ataupun konflik antar kelompok, saling menjatuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya ataupun menjelekkan kelompok lain agar kelompoknya terlihat lebih baik atau lebih unggul dari kelompok yang lainnya.

Konflik dapat dikatakan sebagai bentuk dari pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku, bangsa, ras, agama, dan golongan), karenanya diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai ataupun kebutuhan.<sup>1</sup> Konflik juga merupakan sebuah tingkah laku yang diliputi oleh emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengan kebencian dan permusuhan, konflik juga kerap timbul dari proses-proses yang tidak rasional dan dari kondisi emosional yang cenderung tidak stabil dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Setiap manusia pastinya menginginkan dan mengharapkan kehidupan bermasyarakat yang damai, tenram, bahagia dan jauh dari konflik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya sering kali kita diperhadapkan dengan konflik-konflik yang terkadang membuat kita resah dan bingung harus bertindak seperti apa, ataupun langkah apa yang sebaiknya di tempuh dalam menghadapi setiap konflik yang terjadi.

---

<sup>1</sup>Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta : LKIS, 2015), h.146

Konflik antar individu tidak jarang pula dapat melebar menjadi konflik antar kelompok, bahkan dapat menyebabkan pertikaian atau permusuhan yang berujung pada benturan fisik seperti perkelahian, pembunuhan hingga bahkan peperangan. Gambaran dampak konflik seperti diatas juga pernah terjadi di Indonesia pada awal bulan September 2019. Bermula dari adanya video viral beredar di sosial media yang mengandung ledakan dan menyinggung ras dari suku Papua, dalam video tersebut terdapat kalimat yang mengatakan bahwa “orang Papua mirip dengan seekor monyet”. Hal tersebut membuat masyarakat Papua geram, hingga menyebabkan konflik sosial dandemobesar-besaran karena masyarakat Papua tidak terima rasnya dilecehkan.<sup>2</sup>

Berbicara perihal konflik, dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan Narkotika pun tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya konflik, melihat kondisi Lapas Narkotika yang seluruh warga binaannya adalah orang-orang yang pernah melakukan tindak penyalahgunaan narkoba. Seperti yang kita ketahui bersama narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, *mood* atau emosi bagi penggunanya.<sup>3</sup>

Hal yang lebih parahnya adalah bagi mereka yang pecandu namun akhirnya harus berhenti menggunakan narkoba dikarenakan telah tertangkap dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, tentunya akan lebih sulit untuk mengendalikan emosi, sebab pengguna belum mampu beradaptasi dengan tubuh yang kini tidak lagi mengonsumsi narkoba.

---

<sup>2</sup>BBC NEWS, “Manokwai Rusuh : ‘Kami Orang Papua dikatakan sebagai Monyet’”,<https://www.bbc.com/indonesia/media-49399008>, (diakses pada 25 Oktober 2019, pukul 23:07)

<sup>3</sup>Rosdiana, *Cegah Penggunaan Narkotika Melalui Promosi Kesehatan*, (Pare-Pare : CV Kaaffah Learning Center : 2018), h.58

Adapun beberapa contoh kasus konflik yang sering terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sungguminasa yakni konflik antar individu yang disebabkan oleh permasalahan hutang. Sebagai contoh yakni ada salah seorang dari narapidana yang meminjamkan uang kepada temannya sesama narapidana, dan suatu ketika yang meminjamkan uang berniat untuk menagih hutang namun yang terjadi malah percekocokan di antara keduanya karena yang ditagih hutangnya memberikan jawaban yang kasar dan enggan untuk membayar hutangnya. Percekocokan ini berujung pada perkelahian sebab masing-masing di antara mereka telah dikuasai oleh amarah.

Contoh konflik lainnya yang kerap terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa ialah konflik narapidana dengan keluraganya. Ada banyak narapidana yang kehilangan kepercayaan dari anggota keluarga dikarenakan seringnya warga binaan berbohong, hingga akhirnya anggota keluarga tidak lagi mau datang untuk membesuk karena kecewa dengan sikapnya. Hal ini membuat narapidana tersebut merasa resah dan selalu dirundung kesedihan, tidak ada lagi keluarga yang memberinya semangat dan tidak ada lagi keluarga yang mendengar keluh kesahnya.

Kasus tersebut diatas memberikan gambaran bahwa konflik yang dihadapi dengan dibalut oleh emosi yang tidak stabil, serta amarah yang menggebu-gebu akan menghasilkan pertikaian yang besar. Konflik tersebut di atas juga bahkan dapat berujung pada tindak kriminal seperti halnya penganiayaan.

Konflik-konflik yang terjadi tanpa adanya penanganan yang tepat dapat memberikan dampak negatif bagi para narapidana dalam menjalankan aktivitas kesehariannya selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan

Narkotika. Padahal sebagai umat beragama terutama umat yang beragama Islam tentunya sudah mengetahui bahwa setiap masalah yang dihadapi harus dibentengi dengan sikap yang sabar dan tenang sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:177.

الْمُتَّقُونَ هُمُ الَّذِينَ أَصَدَّقُوا الَّذِينَ أُوتِيَكَ الْبَاسُ وَحِينَ وَالضَّرَّاءِ الْبَاسَاءِ فِي الصَّبْرِ...

Terjemahnya :

dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.<sup>4</sup>

Beberapa kasus di atas merupakan hal yang juga membuat resah bagi para pegawai dan pengurus Lembaga Pemasyarakatan Narkotika yang menangani seluruh warga binaan yang jumlahnya ratusan hingga ribuan orang. Maka dari itu perlu metode yang tepat untuk menangani konflik yang bisa saja terjadi di setiap waktunya. Metode *Therapeutic Community* ini telah diberlakukan di beberapa Lembaga Pemasyarakatan Narkotika, seperti halnya yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa.

Banyaknya contoh kasus yang telah terjadi seperti yang telah digambarkan di atas, serta adanya metode *Therapeutic Community* yang juga telah diterapkan di beberapa Lembaga Pemasyarakatan Narkotika, membuat penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi perihal metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminas.

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama dan Pembinaan Syariah, 2012), h.19

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “*Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa*”, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu melebar maka perlu adanya pengertian pada pembahasan yang terfokus, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa, konsep, dan juga tahapannya.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran perihal fokus penelitian, maka dapat dikemukakan penjelasan yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Metode *Therapeutic Community* (TC)**

Metode *Therapeutic Community* merupakan konsep-konsep kegiatan, nilai-nilai positif atau aturan-aturan selama menjalani rehabilitasi yang diekspresikan melalui bahasa dan istilah yang unik dan khas sebagai upaya meninggalkan budaya negatif sebelumnya sebagai pecandu. Metode *Therapeutic Community* juga merupakan suatu wujud kehidupan nyata dalam bentuk simulasi dan dalam Metode *Therapeutic Community*, ada berbagai norma-norma dan falsafah yang dianut untuk membentuk perilaku yang lebih baik.<sup>5</sup> Metode ini juga mengambil peran dalam penanganan konflik-konflik yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa.

---

<sup>5</sup>Walking Paper, *Program Therapeutic Community*, Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa, h.28

## b. Konflik

Konflik yang dimaksud ialah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku. Kemudian Pruitt & Rubin menjelaskan bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.<sup>6</sup> Hal ini mencakup perihal pertikaian antar narapidana, perkelahian, ataupun konflik antar narapidana dengan keluarganya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalah yaitu **“Bagaimana Metode *Therapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa?”** dan dari pokok masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab terjadinya konflik warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa?
2. Bagaimana upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa?

## D. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Judul yang penulis akan teliti, belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya, karya ilmiah ini merupakan karya tulis ilmiah yang pertama kali mengangkat perihal metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik

---

<sup>6</sup>Mustamin, “Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 2. No. 2, Summer 2016, hal. 186

narapidana di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa. Sebelumnya penulis juga telah membaca dan mempelajari beberapa referensi yang bisa membantu dalam penyelesaian penelitian ini, hal ini dilakukan guna untuk memastikan keaslian dari penelitian ini. Adapun referensi buku dan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### **1. Hubungan dengan Buku-Buku**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas perihal peneliti yang sama, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah ada agar menjadi sarana teori dan perbandingan dalam mengupas masalah tersebut. Beberapa buku yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah :

- a. Buku yang berjudul *Therapeutic Community* yang disusun oleh Direktorat Jendral Pelayanan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, dalam buku ini dijelaskan tentang tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program *Therapeutic Community*. Selain itu buku ini juga menjelaskan bahwa program *Therapeutic Community* disusun untuk membuat residen terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan, sesuai dengan *job fuctionnya* masing-masing.<sup>7</sup> Kedudukan petugas hanya sebagai pengawas, yang mengawasi jalannya program.
- b. Buku *Fitrahlogi : Akar Perdamaian dan Konflik Sosial* yang disusun oleh Muharto yang memuat hal antara lain pengetahuan konflik sosial, akar penyebab dan pemicu konflik. Buku ini menjelaskan bahwa kecerdasan fitrah merupakan akar

---

<sup>7</sup>Direktorat Jendral Pelayanan Rehabilitasi Departemen Sosial RI, *Metode Therapeutic Community*, (Jakarta, 2003), h.41

perdamaian, sedangkan ketidaktahuan pada fitrah (kebodohan) merupakan akar konflik sosial dan perang.<sup>8</sup>

- c. Buku Konflik-Konflik dalam Ilmu Sosial yang disusun oleh Anton Van Harskamp yang memuat hal antara lain konflik moral, konflik dan keseimbangan. Buku ini juga menjelaskan bahwasanya konflik merupakan salah satu sumber refleksi dan ketajaman budi dalam ilmu-ilmu sosial.<sup>9</sup>

## **2. Hubungan dengan Penelitian Terdahulu**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh St. Rahmatiah dengan judul disertasi “Terapi Shalat bagi Pecandu Narkoba di Lembaga Pemsyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa Gowa” dalam disertasi ini di jelaskan tentang tahapan-tahapan dalam metode *Thrapeutic Community*.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto dengan judul skripsi “Metode *Therapeutic Community* dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa Gowa” dalam skripsi ini menjelaskan tentang komponen-komponen *Therapeutic Community* dan juga tahapan-tahapannya.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dengan judul tesis “Perubahan Sosial Pasca Konflik (Studi diKecamatan Lambu Kabupaten Bima)” dalam tesis ini menjelaskan perihal teori konflik, ikatan kelompok dan pemeliharaan fungsi kelompok sosial. Dalam tesis ini juga menjelaskan bahwa konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan

---

<sup>8</sup>Muharto, Fitrahlogi : *Akar Perdamaian dan Konflik Sosial* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), h.117

<sup>9</sup>Anton Van Harskamp: *Konflik-Konflik dalam Ilmu Sosial* (Yogyakarta : Kansius, 2005), h.4



solidaritas itu bisa menghantamnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.<sup>10</sup>

Beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dilihat secara keseluruhan bahwa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebab belum ada yang menyinggung perihal Metode *Therapeutic Community* dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa, namun dari penelitian tersebut masing-masing memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa faktor yang memengaruhi terjadinya konflik warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa.
- b. Untuk mengetahui bagaimana upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini, secara umum dapat diklasifikasi menjadi dua kategori yakni sebagai berikut :

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya bimbingan yang efektif dan secara professional bagi kalangan aktifis yang

---

<sup>10</sup>Firdaus, Perubahan Sosial Pasca Konflik (Studi diKecamatan Lambu Kabupaten Bima), *Tesis* (Makassar : UNM, 2014), h.35

melakukan kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika. Secara garis besar kegunaan ilmiah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Untuk memberikan pengetahuan perihal apa faktor yang memengaruhi terjadinya konflik warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa.
- 2) Untuk memberikan pengetahuan perihal bagaimana upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa.

b. Kegunaan Praktis

Secara umum kegunaan yang bersifat praktis ialah yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang praktis, maka dari itu kegunaan praktis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam penanganan berbagai konflik warga binaan yang kerap kali terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa
- 2) Diharapkan bagi para pembaca agar dapat menjadi bahan pembelajaran ataupun bahan referensi dalam hal penanganan konflik yang juga sering terjadi di lingkungan masyarakat.

## BAB II

### TINJUAN TEORITIS

#### A. *Tinjauan tentang Metode Therapeutic Community*

##### 1. *Pengertian Metode Therapeutic Community*

Secara etimologi metode berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu “*metos*” dan “*logos*”, “*metos*” yang artinya “melalui” dan “*logos*” yang artinya “jalan” atau “cara”.<sup>11</sup> Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>12</sup> Secara keseluruhan dari beberapa pengertian metode diatas dapat dipahami dengan jelas dan sederhana bahwasanya metode merupakan sebuah jalan atau cara yang harus ditempuh guna untuk mencapai suatu tujuan.

*Therapeutic* secara etimologi atau secara bahasa berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yakni “*therapy*” yang artinya dalam Bahasa Indonesia dimaknai dengan “pengobatan”, “perawatan” dan “peyembuhan”, selain itu *therapeutic* juga dijelaskan dalam buku Kamus Istilah Konseling dan Terapi yakni *therapeutic* adalah yang menunjuk pada sifat menyembuhkan atau menyehatkan.<sup>13</sup>

*Therapeutic Community* menurut Balai Besar Rehabilitasi BNN Bogor adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan kata lain

---

<sup>11</sup>M.Munir, *Metode Dakwah*, (Cet. 3; Jakarta : Kencana, 2009), h. 6

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 439

<sup>13</sup>Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.334

*Therapeutic Community* adalah konsep terapi dengan komunitas sebagai modalitas terapi perubahan, yang memiliki permasalahan yang sama (adiksi) *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri.<sup>14</sup> *Therapeutic Community* adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang di hadapinya. Dengan kata lain, *man helping to help him self* yaitu seseorang menolong dirinya sendiri.<sup>15</sup>

Menurut Abdullah *Therapeutic Community* adalah sebuah wujud nyata dalam bentuk simulasi, yang di dalamnya terdapat berbagai norma dan falsafah yang dianut masing-masing anggota “keluarga” untuk membentuk perilaku yang lebih baik.<sup>16</sup> Menurut Winanti, *Therapeutic Community* adalah suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahguna NAPZA yang merupakan sebuah “keluarga” terdiri atas orang-orang yang mempunyai masalah yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menolong diri sendiri dan sesama oleh seseorang dari mereka, sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari yang negatif ke arah tingkah laku yang positif.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Putri Asmara Dewi, *Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba*, *Skripsi* (Lampung : UIN Raden Intan, 2018),h.22

<sup>15</sup>Walking Paper, *Program Therapeutic Community*, Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa

<sup>16</sup>Elva Yeni Br Ginting, Pengaruh Pelaksanaan Metode *Therapeutic Community* Terhadap Kesembuhan Pecandu Narkoba, *Skripsi*(Medan : Universitas Negeri Medan,2017) h. 4

<sup>17</sup>Winarti, “*Therapeutic Community (TC) Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta*” (Online), tersedia di : [http://lapas.narkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-communityrev1\\_1.doc.pdf](http://lapas.narkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-communityrev1_1.doc.pdf) (21 April 2018)

Menurut Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial *Therapeutic Community* adalah salah satu model terapi dimana sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya hidup terasing dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mampu merubah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Beberapa pengertian *Therapeutic Community* di atas dapat memberikan kita pemahaman dan simpulan bahwa metode *Therapeutic Community* adalah sebuah cara atau jalan pengobatan dan perawatan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan pendekatan psikososial, dimana pelaksanaannya terjadi dalam sebuah kelompok yang dikatakan sebagai “keluarga” dan masing-masing dari anggota kelompok menolong anggota kelompoknya agar selalu mengarah pada hal-hal atau kegiatan-kegiatan positif dan dengan prinsip bahwa menolong orang lain itu artinya sama dengan menolong diri sendiri.

## **2. Konsep *Therapeutic Community***

Konsep merupakan suatu unsur yang diyakini seseorang dalam bidang pengetahuan, konsep *Therapeutic Community* sendiri diyakini oleh para pecandu narkoba bahwasanya dengan melaksanakan setiap program dalam *Therapeutic Community* mereka akan segera pulih. Konsep dasar *Therapeutic Community* adalah model pendekatan yang sukses untuk merawat residen dengan gangguan perilaku dan kecanduan. Konsep kepercayaan wewenang yang memancarkan dari masyarakat dan diwakili oleh hirarki *Therapeutic Community* adalah perlunya mekanisme pengendalian sosial bagi populasi dengan mengabaikan riwayat serius untuk peraturan formal dan bentuk kewenangan.

Adapun konsep *Therapeutic Community* yaitu menolong diri sendiri, dapat dilakukan dengan adanya keyakinan bahwa :

- a. Setiap orang bisa berubah
- b. Kelompok bisa mendukung untuk berubah
- c. Setiap individu harus bertanggung jawab
- d. Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan.
- e. Adanya partisipasi aktif.<sup>18</sup>

Di dalam *Therapeutic Community* ada berbagai norma-norma dan falsafah yang dianut untuk membentuk perilaku yang lebih baik. Norma-norma dan falsafah yang ditanamkan dalam *Therapeutic Community* tersebut kemudian berkembang menjadi suatu budaya *Therapeutic Community*.<sup>19</sup> Konsep inilah yang membuat para residen memegang kepercayaan bahwa dengan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap program *Therapeutic Community* dengan niat dan harapan untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik maka seiring berjalannya waktu perlahan residen pun akan kembali pulih.

### **3. Struktur dan Pilar Program *Therapeutic Community***

Berikut ini terdapat empat struktur dan lima pilar atau dapat juga disebut sebagai tonggak dalam proses pelaksanaan program *Therapeutic Community* yang

---

<sup>18</sup>Walking Paper, *Therapeutic Community (TC)*, Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa, h.1

<sup>19</sup>Modul *Therapeutic Community*, Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa, h.29

perlu untuk diketahui dan dipahami dalam menjalankan setiap kegiatannya. Berikut ini adalah penjelasannya :

a. Struktur Program

1) *Behaviour Management Shaping*

*Behaviour Management Shaping* atau dalam Bahasa Indonesia artinya “pembentukan tingkah laku” merupakan perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma kehidupan masyarakat.

2) *Emotional and Psychological*

*Emotional and Psychological* atau dalam Bahasa Indonesia artinya “pengendalian emosi dan psikologi” merupakan perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.

3) *Intellectual and Spiritual*

*Intellectual and spiritual* atau dalam Bahasa Indonesia artinya “pengembangan pemikiran dan kerohanian” merupakan perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan.

4) *Vocational and Survival*

*Vocational and Survival* atau dalam Bahasa Indonesia artinya “keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup” merupakan perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan

residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.

b. Lima Pilar atau Tonggak Program

- 1) *Family milieu concept* (Konsep kekeluargaan)
- 2) Lingkungan keluarga sebagai faktor penunjang bagi pemulihan *addict*.
- 3) *Peer pressure* (tekanan rekan sebaya)
- 4) Menciptakan tekanan antar rekan yang positif, sehingga memicu perubahan.
- 5) Therapeutic session (sesi terapi).<sup>20</sup>

Keempat struktur dan kelima pillar inilah yang dijadikan pedoman bagi para residen dalam menjalankan setiap program-program dalam Therapeutic Community dengan harapan semoga segala program dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

**4. Tahapan *Therapeutic Community***

Di dalam *Therapeutic Community* juga terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus jalani oleh para residen, tahapan-tahapan tersebut yakni :

**a. Tahapan *Therapeutic Community* secara Umum**

1) *Induction*

Tahap ini berlangsung pada sekitar 30 menit hari pertama saat residen mulai masuk. Tahap ini merupakan masa persiapan bagi residen untuk memasuki tahap *primary*.

2) *Primary*

Tahapan ini ditujukan bagi perkembangan sosial dan psikologis residen. Dalam tahap ini residen diharapkan melakukan sosialisasi, mengalami

---

<sup>20</sup>Winanti, "*Therapeutic Community*" (Yayasan Sekar Mawar), <http://josay.org/program-2/therapeutic-community/>, (diakses pada 6 Oktober 2019, pukul 17:28)



pengembangan diri, serta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas dan sesi terapeutik yang telah ditetapkan

### 3) *Re-entry*

*Re-entry* merupakan program lanjutan setelah tahap *primary*. Program *re-entry* memiliki tujuan untuk memfasilitasi agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah menjadi perawatan I *primary*. Tahap ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 sampai 6 bulan.

### 4) *Aftercare*

Program yang ditujukan bagi eks-residen atau alumni. Program ini dilaksanakan di luar panti atau rehab dan diikuti oleh semua angkatan di bawah supervise dan staf *re-entry*. Tempat pelaksanaannya di sepakakai bersama.

Program *Therapeutic Community* seperti yang tersebut di atas, diharapkan pelaksanaan program-program benar-benar dijalankan oleh para residen. Residen sebagai objek dan subjek yang menjalankan *treatment*. Program disusun untuk membuat residen terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan, sesuai dengan *job fuction*nya masing-masing. Kedudukan petugas hanya sebagai pengawas, yang mengawasi jalannya program.<sup>21</sup>

## **b. Tahapan *Therapeutic Community* di Lapas**

Adapun tahapan pelaksanaan *Therapeutic Community* di Lapas atau rutan, pada bagian ini akan dijelaskan gambaran proses pelaksanaan rehabilitasi dengan metode *Therapeutic Community* yang telah disesuaikan dengan situasi Lapas dan

---

<sup>21</sup>Direktorat Jendral Pelayanan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, Metode *Therapeutic Community*, (Jakarta, 2003), h.41

Rutan. Prosedur pelaksanaan rehabilitasi merupakan tahapan pelaksanaan program yang dimulai dari awal warga binaan akan memasuki program TC sampai selesai program. Tahapan-tahapan programnya adalah sebagai berikut :

1) *Skrining*

*Skrining* merupakan proses yang harus dijalani warga binaan saat pertama kali masuk ke dalam Lapas, baik BAP oleh tenaga kesehatan maupun petugas registrasi. *Skrining* dilakukan untuk mengetahui tentang :

- a) Identitas warga binaan, identitas warga binaan dapat diketahui dengan melakukan wawancara terhadap warga binaan yang baru masuk ke Lapas. Wawancara ini biasanya dilakukan oleh petugas registrasi pada hari yang pertama warga binaan masuk ke Lapas.
- b) Ciri-ciri fisik, ciri-ciri fisik warga binaan dapat diketahui dengan melakukan wawancara dan pemeriksaan seluruh badan terhadap warga binaan yang baru masuk ke Lapas. Ini biasanya dilakukan oleh petugas registrasi pada hari yang pertama warga binaan masuk ke Lapas.
- c) Pasal atau putusan, untuk mengetahui pasal atau putusan yang diterima oleh warga binaan dapat dilakukan dengan membaca surat putusan pengadilan dan menanyakan langsung kepada warga binaan. Ini biasanya dilakukan oleh petugas registrasi pada hari yang pertama warga binaan masuk ke Lapas.
- d) Masa pidana, untuk mengetahui masa pidana yang harus dijalani oleh warga binaan dapat dilakukan dengan membaca surat putusan pengadilan dan menanyakan langsung kepada warga binaan. Ini biasanya dilakukan oleh petugas registrasi pada hari yang pertama warga binaan masuk ke Lapas.

- e) Status penyalahgunaan napza, status penyalahgunaan napza dapat diketahui dengan melakukan wawancara terhadap warga binaan baru. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan alat pemeriksaan seperti ASSIST dan ASI-Lite sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan petugas Lapas. Wawancara ini biasanya dilakukan oleh petugas kesehatan dan dilaksanakan setelah warga binaan selesai menjalani pemeriksaan (*roll*) petugas registrasi.
- f) Status kesehatan umum, status kesehatan umum dapat diketahui dengan melakukan wawancara dan pemeriksaan kesehatan fisik terhadap warga binaan baru. Pemeriksaan ini dilakukan oleh petugas kesehatan dan dilaksanakan setelah warga binaan selesai menjalani pemeriksaan (*roll*) petugas registrasi.
- g) Status kesehatan mental, status kesehatan mental dapat diketahui dengan melakukan wawancara terhadap warga binaan baru. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan alat pemeriksaan MINI ICD-10. Wawancara ini biasanya dilakukan oleh petugas kesehatan dibantu oleh PE dan Kader Kesehatan terlatih, dilaksanakan setelah warga binaan selesai menjalani pemeriksaan (*roll*) petugas registrasi.
- h) Status HIV, pemeriksaan status HIV dilakukan dengan dua tujuan yaitu skrining dan diagnosis. Untuk tujuan skrining dapat dilakukan pada saat warga binaan masuk ke dalam Lapas dengan menggunakan alat skrining DC (*Determine Combo*). Jika hasil skrining adalah Reaktif maka warga binaan tersebut diprioritaskan untuk mendapatkan layanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) yang dilakukan oleh konselor.

## 2) Mapenaling

Mapenaling, atau singkatan dari masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan merupakan program awal yang harus dijalani oleh warga binaan setelah mereka masuk ke Lapas. Warga binaan menjalani program ini selama 2 minggu sampai 1 bulan, dimana selama masa tersebut warga binaan akan mendapatkan pembekalan tentang kondisi lapas yang mencakup tata tertib dan peraturan, sosialisasi program pembinaan, sosialisasi lingkungan dan blok, dan sebagainya.

- a) Pembinaan Kesadaran Wawasan Kebangsaan, Pembinaan kesadaran wawasan kebangsaan ini bertujuan untuk membina kesadaran berbangsa dan bernegara, serta melatih disiplin warga binaan. Program ini dijalani oleh warga binaan setelah mereka selesai menjalani program mappenaling. Program yang dilaksanakan antara lain penyuluhan hukum, program pembinaan fisik dan pelatihan baris berbaris.
- b) Program Terapi dan Rehabilitasi, *Therapeutic Community* merupakan bentuk rehabilitasi sosial terhadap ketergantungan napza yang ada di Lapas. Tahapan yang dilaksanakan dalam TC dimulai dari *Intake Process, Primary, Re-entry, aftercare*.
- c) Program Bekerja, Program bekerja di dalam Lapas merupakan salah satu bentuk kegiatan aftercare. Setelah selesai menjalani program TC maka selanjutnya warga binaan yang telah memenuhi syarat dapat diajukan ke sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) untuk mulai bekerja pada bidang-bidang yang sesuai dengan kemampuannya, baik bekerja sebagai tamping maupun program pelatihan kerja di BLK (Balai Latihan Kerja) yang ada di Lapas.

### 3) Penerimaan

Penerimaan dilakukan pada saat awal narapidana/tahanan memasuki lapas. Penerimaan dilakukan dengan observasi terhadap kondisi narapidana. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses penerimaan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat informasi/pengumuman tentang pembukaan program TC
- b. Menyebarkan informasi ke blok
- c. Menerima nama-nama narapidana yang akan mengikuti program TC
- d. Memeriksa data narapidana yang meliputi masa pidana dan riwayat kasus
- e. Melakukan seleksi data dengan mempertimbangkan sisa masa pidana minimal 1 tahun, riwayat kasus sebagai pengguna napza
- f. Memanggil narapidana yang sudah terseleksi untuk mengikuti kegiatan sosialisasi tentang pelaksanaan program TC

### 2) Assesment

Assessment merupakan proses penggalan informasi mengenai kondisi fisik dan mental narapidana, selain itu juga untuk mengetahui tingkat ketergantungan narapidana terhadap napza serta kesiapan narapidana untuk mengikuti program TC. Assessment dapat dilakukan dengan pemeriksaan kondisi kesehatan (BAP) kesehatan, pemeriksaan kondisi mental dengan MINI (Mini International Neuropsychiatric Interview, ICD-10), dan pemeriksaan ketergantungan napza dengan ASSIST (The Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test) atau bisa juga menggunakan ASI-Lite, ASI-X, atau ASI 3.0 sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan petugas.

### 3) Penerimaan

Perencanaan merupakan tahapan untuk merencanakan program rehabilitasi yang tepat diberikan bagi narapidana, didasarkan pada data-data yang diperoleh dari assessment. Dalam program TC narapidana yang mengikuti rehabilitasi metode ini disebut sebagai residen. Perencanaan program meliputi :

- a) Tujuan yang akan dicapai residen setelah menjalani program TC
- b) Target yang diharapkan dapat dicapai residen pada setiap tahapan program
- c) Minat dan bakat residen yang bisa disalurkan selama mengikuti program maupun setelah menjalani program
- d) Menentukan pembimbing residen selama menjalani program
- e) Menentukan bentuk dan kebutuhan konseling klien selama menjalani program

### 4) Induction atau Pengenalan Program

Residen yang sudah memasuki fase *induction* akan mulai bergabung dengan program dengan jalan mengamati dan mengikuti setiap kegiatan yang ada. Pada fase ini residen masih perlu didampingi oleh *buddy*. *Buddy* bertugas untuk membimbing dan mengajarkan segala sesuatu yang harus dipahami dan dilakukan dalam program TC. Pada fase ini residen mulai memiliki tugas untuk memahami *walking paper*, meskipun belum memiliki kewajiban untuk menerima sanksi ketika melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh residen pada masa ini merupakan tanggung jawab bersama antara dirinya dengan *buddy*. Setelah residen siap untuk memasuki fase selanjutnya, maka diadakan *joint family* yang menandakan residen siap memasuki fase *primary*.

### 5) Primary

Fase primary dapat dilakukan di dalam Lapas dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Jika tidak memungkinkan untuk melaksanakan semua kegiatan (*tool of the house*) yang ada di dalam TC, Lapas dapat memilih untuk menjalankan sebagian kegiatan yang relevan dengan kebutuhan narapidana.

### 6) Re-Entry

Pada tahap ini warga binaan yang telah menyelesaikan tahapan primary. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengembalikan residen ke dalam kehidupan bermasyarakat, waktu pelaksanaan tahap ini di lapas selama 3 sampai 6 bulan.<sup>22</sup>

## **B. Tinjauan tentang Konflik**

### **1. Pengertian Konflik**

Soerjono Soekanto menyebut bahwa konflik merupakan suatu proses sosial individual atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Lebih lanjut Lewis A Coser berpendapat bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.<sup>23</sup>

Gillin dan Gillin melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (*Oppositional Proses*). Artinya, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik emosi, kebudayaan dan perilaku. Kemudian Pruitt & Rubin konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*Perceived divergence of interest*) atau

---

<sup>22</sup> Modul Therapeutic Community, Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa, h.46-50

<sup>23</sup> Mustamin, "Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 2. No. 2, Summer 2016, hal. 185

suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika memahami konflik pada dimensi ini, maka unsur-unsur yang ada didalam konflik adalah persepsi, aspirasi dan aktor yang terlibat di dalamnya.<sup>24</sup>

Menurut Berstein konflik adalah sebuah perselisihan atau pertentangan ataupun perbedaan yang tidak bisa dicegah, konflik ini pada umumnya memiliki potensi yang memberikan pengaruh positif sekaligus negatif dalam interaksi yang terjadi antar manusia. Adapun menurut situs Wikipedia yakni konflik berasal dari kata kerja BahasaLatin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berupaya untuk menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.<sup>25</sup>

Kata konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional artinya percekocan perselisihan atau pertentangan pengertian ini menunjukkan konflik sebagai sebuah kondisi atau keadaan terjadinya sebuah peristiwa yaitu percekocan perselisihan atau pertentangan kata percekocan itu sendiri memiliki kata dasar cekcok yang artinya bertengkar berbantah atau berselisih. Bertengkar menunjukkan keadaan dimana dua orang atau dua kelompok saling berlawanan dengan menunjukkan ia yang benar sedangkan orang lain salah kondisi ini menjadikan antara dua orang atau kedua kelompok saling berebut untuk menang.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Mustamin, “Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 2. No. 2, Summer 2016, hal. 186

<sup>25</sup>Ahmad, “Pengertian Konflik Menurut Para Ahli”, [https://www.yuksinau.id/pengertian-konflik-sosial-menurut-ahli/#Pengertian\\_Konflik\\_Sosial\\_Menurut\\_Ahli](https://www.yuksinau.id/pengertian-konflik-sosial-menurut-ahli/#Pengertian_Konflik_Sosial_Menurut_Ahli), (diakses pada 06 November 2019, pukul 23:39)

<sup>26</sup>Weni Puspita, *Manajemen Konflik*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2015), h.2



Kartono, berpendapat bahwa konflik merupakan proses sosial yang bersifat antagonistik dan terkadang tidak bisa diserasikan karena dua belah pihak yang berkonflik memiliki tujuan, sikap, dan struktur nilai yang berbeda, yang sering tercermin dalam berbagai bentuk perilaku perlawanan, baik yang halus, terkontrol tersembunyi, tidak langsung, terkamufase maupun terbuka dalam bentuk tindakan kekerasan.<sup>27</sup>

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat memberikan pemahaman bahwasanya konflik merupakan sebuah proses sosial dan bagian dari interaksi sosial yang dimana terjadi antara dua individu atau dua kelompok yang saling beradu untuk menentukan siapa yang paling benar guna mencapai tujuan tertentu.

## **2. Jenis-Jenis Konflik**

Jenis-jenis konflik secara garis besar menurut Winardi terbagi menjadi dua jenis, penjelasannya yakni sebagai berikut :

### **a. Konflik Destruktif**

Konflik destruktif yakni jenis konflik yang menimbulkan kerugian bagi individu atau individu-individu, organisasi atau organisasi-organisasi yang terlibat di dalamnya. Konflik destruktif seperti penjelasan di atas, terjadi apabila tidak efektifnya kerjasama dan tidak adanya persesuaian paham tentang tujuan-tujuan kelompok dalam organisasi.

Konflik-konflik destruktif yang timbul secara menyeluruh dapat menyebabkan berkurangnya efektifitas individu-individu, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi, dikarenakan terjadi gejala menyusutnya produktifitas dan kepuasan.

---

<sup>27</sup>Weni Puspita, Manajemen *Konflik*, h.3

Contoh konflik destruktif yakni : terjadinya perkelahian antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dikarenakan salah seorang dari anggota dari masing-masing kelompok memiliki masalah, sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian besar antar kelompok, konflik ini akan memberikan dampak kerugian bagi masing-masing kelompok sebab hanya akan saling menyakiti satu sama lain.

#### b. Konflik Konstruktif

Konflik konstruktif yakni konflik yang menyebabkan timbulnya keuntungan-keuntungan bagi individu-individu atau organisasi-organisasi yang terlibat di dalamnya. Keuntungan yang didapatkan dari konflik konstruktif adalah kreatifitas dan inovasi yang meningkat, upaya yang meningkat dalam bekerja, ikatan (kohesi) yang makin kuat dan ketegangan yang menyusut.<sup>28</sup>

Contoh konflik konstruktif yakni : adanya persaingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam mencapai sesuatu, maka dari perseteruan ini akan memberikan dampak positif terhadap kelompok tersebut, seperti halnya semakin kompak dalam bekerjasama dan semakin kuat usaha untuk membuat kelompoknya menjadi lebih produktif.

### 3. Faktor Penyebab Konflik

Menurut Fisher, Simon dkk, Sosiologi memandang bahwa masyarakat itu selalu dalam perubahan dan setiap elemen dalam masyarakat selalu memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan manusia seperti aspek sosial, ekonomi dan kekuasaan.

---

<sup>28</sup>Ahmad Muhammad, Manajemen Konflik di Rumah Skit Islam (RSI) Puwokerto, *Skripsi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018), h.10-11

Adapun yang menjadi faktor penyebab konflik menurut Soejono Soekanto, antara lain yaitu:

- a. Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik, dan mempunyai perbedaan pendirian, perasaan satu sama lain. Perbedaan pendirian dan perasaan ini akan menjadi salah satu faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial seorang individu tidak selalu sejalan dengan individu atau kelompoknya.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda-beda, individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian kelompoknya, dan itu akan menghasilkan suatu perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, individu memiliki latar perasaan, pendirian dan latar belakang budaya yang berbeda. Ketika dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang, orang dapat melakukan kegiatan yang sama, tetapi tujuannya berbeda.
- d. Faktor terjadinya konflik juga dapat disebabkan karena perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial, sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotong royongan

berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan.

Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini jika terjadi secara cepat dan mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang sudah ada.<sup>29</sup>

#### **4. Dampak dari Konflik**

Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, pemeliharaan penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih individu atau kelompok. Konflik individu atau kelompok lain dapat memperkuat kembali identitasnya dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya.

Konflik atau pertentangan tentu saja mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Apakah suatu pertentangan membawa dampak-dampak yang positif atau tidak, tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan juga struktur sosial dimana pertentangan tersebut bersifat positif oleh karena itu ia mempunyai kecenderungan untuk memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma atau

---

<sup>29</sup>Sahlan, Konflik Antara Masyarakat Dengan Pemerintah (Studi Kasus Pada Eksplorasi Tambang Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat), *Skripsi* (Makassar : UNHAS, 2015), h.13-16

hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu maupun bagian-bagian kelompok.

Pemikiran awal tentang fungsi dari konflik sosial berasal dari pemikiran George Simmel yang diperluas oleh Lewis Alfred Coser, yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi atau berkonflik dapat memperbaiki perpaduan integrasi.

Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh pertentangan atau konflik, antara lain menurut Wirawan ialah sebagai berikut :

- a. Bertambahnya solidaritas *in-group* apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, solidaritas antara warga atau kelompok biasanya akan tambah erat.
- b. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok. Hal ini terjadi apabila timbul pertentangan antar golongan dalam suatu kelompok.
- c. Adanya perubahan kepribadian individu. Ketika terjadi pertentangan, ada beberapa pribadi yang tahan dan tidak tahan terhadapnya. Mereka yang tidak tahan akan mengalami perubahan tekanan yang berujung tekanan mental.
- d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban Jiwa. Konflik yang berujung pada kekerasan maupun peperangan akan menimbulkan kerugian, baik secara materi maupun jiwa raga manusia.
- e. Akomodasi, dominasi, dan takluknya suatu pihak. Konflik merupakan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Konflik bisa terjadi ketika beberapa tujuan dari masyarakat tidak sejalan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Irwandi, *Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta*, dalam JESPO, No.2, Juli-Desember 2017 (Bandung : 2017), h.30-31

Beberapa penjelasan perihal dampak yang akan ditimbulkan dari konflik-konflik sosial di atas telah memberikan gambaran bahwasanya konflik-konflik yang dihadapi bisa saja berdampak baik dan juga berdampak buruk terhadap individu ataupun kelompok. Metode penanganan konflik yang tepat sangat diperlukan agar konflik-konflik yang terjadi dapat memberikan dampak yang positif.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari objek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah maka dari itu berbagai fenomena yang nampak tersebut, kemudian dieksplotasi dan diperdalam dengan mengacu pada pelaku, waktu, tempat dan kejadian.<sup>31</sup>

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis dari sebuah penelitian. Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa, Jl.Lembaga-Bollangi, Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*porposive*) karena ditempat tersebut diatas sangat cocok untuk menjadi lokasi dari penelitian ini dan ditempat pula terdapat metode yang diterapkan dalam penanganan konflik dan hal ini berhubungan dengan objek penelitian peneliti yakni perihal penanganan konflik sosial.

Lokasi penelitian ini juga dipilih karena selepas praktek konseling lapangan (PKL) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang juga dilaksanakan ditempat

---

<sup>31</sup>M.Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I ; Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), h.59

yang sama yakni di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa membuat peneliti tertarik untuk kembali terjun ketempat ini. Harapan besar bagi peneliti agar bisa memahami lebih dalam perihal penanganan konflik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa yang saat ini telah menerapkan metode *Therapeutic Community* (TC) dalam penanganan konfliknya.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset yang dibuat dan bagaimana nantinya penelitian tersebut akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa :

### **1. Pendekatan Psikologi**

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang mengamati tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa.<sup>32</sup> Pendekatan ini dibutuhkan untuk mempelajari dan memahami gejala-gejala kejiwaan dari para penghuni di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa.

### **2. Pendekatan Bimbingan**

Pendekatan bimbingan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitankesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.1

<sup>33</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2



### C. *Sumber Data*

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian untuk skripsi, tesis dan disertasi juga memerlukan teknik pengumpulan dan menganalisa data. Teknik pengumpulan dan menganalisa data tentunya juga sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah sumber data yang diambil peneliti untuk memperkaya hasil penelitian yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama dan sumber datanya disebut sebagai informan kunci, peneliti harus mewawancarai secara mendalam kepada informan kunci untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih akurat. Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pembina program metode *Therapeutic Community* yakni Andi Mappaewa, dan adapula beberapa informan tambahan yakni pegawai Lapas atas nama Sahrullah dan para warga binaan Paryanto, Ahmad Nurhanif, Arief Qila, Endin Sastrawan, Abdul Haris, Muhammad Yuri dan Syahrul.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh untuk mendukung dan memperkuat sumber data primer. Sumber data sekunder yakni kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya atau relevansi dengan pembahasan judul penelitian yang akan dilakukan, dan juga penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu yang ada hubungan atau relevansinya dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Data adalah unsur penting yang menentukan hasil dari suatu penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini penulis akan menjelaskan secara singkat tentang bagian dari instrumen penelitian:

##### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan sebagai salah satu cara dari peneliti untuk mengumpulkan data serta informasi dalam proses penelitian, penelitian ini juga melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara sendiri dan informan atau orang yang dijadikan pusat informasi, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan penting yang berkaitan erat dengan hal-hal yang akan diteliti, dan tentunya harus dengan dilengkapi oleh pedoman wawancara.

##### **2. Dokumentasi**

Sebagian besar data yang tersedia yang berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, foto dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan baik dari kantor Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa hingga dari dokumen-dokumen yang berkaitan dari kantor Wilayah Kabupaten Gowa, meliputi kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara, maupun hasil rekaman yang diperoleh dari lapangan.

### 3. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala, fenomena dan objek yang diteliti. Sutrisno Hadi mengemukakan, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu, pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di lapangan, dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk dianalisa.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Sebuah penelitian tidak terlepas dari instrumen-instrumen untuk membantu proses berjalannya sebuah penelitian baik itu penelitian lapangan ataupun tidak, dalam penelitian kualitatif yang juga tergolong dalam penelitian lapangan terdapat instrumen-instrumen yang harus tersedia atau yang harus disiapkan sebelum menjalankan proses penelitian, instrumen-instrumen tersebut yakni : Lembar pertanyaan wawancara yang telah disusun agar lebih terstruktur, alat perekam suara untuk mempermudah jika ada ucapan yang terlewat, kamera untuk mendokumentasikan kegiatan, dan alat tulis untuk mencatat poin-poin penting dari hasil penelitian.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di

lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci.<sup>34</sup> Teknik analisis ini mengarahkan peneliti untuk mencatat poin-poin penting dari hasil data yang diperoleh di lapangan agar data yang telah ada dapat lebih mudah dipahami dan juga lebih mudah untuk dikendalikan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.<sup>35</sup> Pada teknik analisis data ini peneliti diarahkan untuk lebih cermat dalam memilih hal-hal penting untuk diambil sebagai hasil penelitian kemudian dikelompokkan untuk pemberian batasan masalah agar tak melebar kemana-mana.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau disebut juga sebagai verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dimulai dengan permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposal.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet. III; Bandung Alfabeta, 2012), h. 92

<sup>35</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 93

<sup>36</sup>Mile, M. B. Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi*, (Cet. III; Jakarta: UI Press, 1992), h. 32

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan ialah penyederhanaan dari setiap arti benda-benda yang ada di lapangan saat penelitian atau kalimat panjang yang sulit dipahami, alur sebab akibat yang rumit, penjelasan-penjelasan panjang, serta konfigurasi-konfigurasi agar lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti dan menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

**BAB IV**  
**METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY* (TC) DALAM MENANGANI**  
**KONFLIK WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**  
**NARKOTIKA KLAS IIA SUNGGUMINASA**

**A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

**1. Profil Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa**

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa terletak di Dusun Tamalate yang dikenal oleh kebanyakan orang dengan sebutan Bollangi. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasadekat dengan Pondok Pesantren Darul Istiqamah, serta terletak di antara Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIA Sungguminasa dan Ditensi Rumah Imigrasi.

Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data dan dokumen dari tata usaha Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa. Lembaga ini didirikan di Desa Timbusseng Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa. Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa dari awal didirikan hingga saat ini telah dipimpin oleh 5 orang dengan periode kepemimpinan masing-masing. Berikut adalah urutan nama-nama Kepala Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan periode kepemimpinan :

- a) Drs. Untung Subagyo, Bc.I.P : tahun 2007-2010
- b) Agus Soekono, Bc.I.P, S.H : tahun 2010-2013
- c) Sri Yuwono, Bc.I.P, M.Si : tahun 2013-2015
- d) Erwedi Supriyono, Bc.I.P, S.H, M.H : tahun 2015-2018
- e) Victor Teguh Prihartono, Bc.I.P,S.Sos, M.H : tahun 2018-sekarang

**a. Sejarah Singkat Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa**

Sejarah bagi sebuah lembaga ataupun instansi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diarsipkan, sebab dari sebuah sejarah kita dapat mengetahui seluk

beluk bagaimana sebuah lembaga atau instansi didirikan dan bagaimana proses pendiriannya. Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa juga demikian, sangat menjaga arsip-arsip sejarahnya. Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa didirikan pada tahun 2007 dan mulai melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Lapas Narkotika pada tanggal 1 Agustus 2008. Bangunannya terletak di Desa Timbuseng, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa dan masih berdiri kokoh hingga saat ini.

b. Letak Geografi Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

Posisi kantor terletak di antara Rumah Detensi Imigrasi Makassar (rudenim) dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIA Sungguminasa. Wilayah Kecamatan Pattalassang merupakan wilayah daratan dengan batasan-batasan administrasi sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pakatto Cakdi
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Bili-Bili
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Borong Pala'a
- 4) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pattalassang

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa berada di Gowa Kecamatan Pattalassang, Desa Timbbusseng, yang membina sebanyak 879 orang dan memiliki luas tanah 29.210 m<sup>2</sup> dan luas bangunan kantor yakni 15.100 m<sup>2</sup>

## **2. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana ialah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, dengan adanya sarana dan prasarana akan sangat menunjang para pegawai atau petugas Lapas dan juga bagi para narapidana dalam

melakukan suatu kegiatan. Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarana di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa :

Tebel 4.1

Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Ruang Belajar	1
3	Gereja	1
4	Gedung	25
5	Dapur	1
6	Lemari	9
7	Mobil	3
8	Motor	4

Sumber data : Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa

### 3. Visi dan Misi

Pendirian suatu lembaga, instansi, organisasi ataupun pemerintahan tentunya harus memiliki tujuan, sebab tujuan inilah yang akan berorientasi pada kemajuan dalam mewujudkan suatu impian dari lembaga atau instansi yang bersangkutan. Berikut ini adalah visi dan misi yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa :

#### a. Visi

Terwujudnya insan petugas pemasyarakatan dan warga binaan pemasyarakatan yang bebas dari HIV/AIDS dan Narkoba

#### b. Misi

- 1) Melaksanakan perawatan kesehatan.

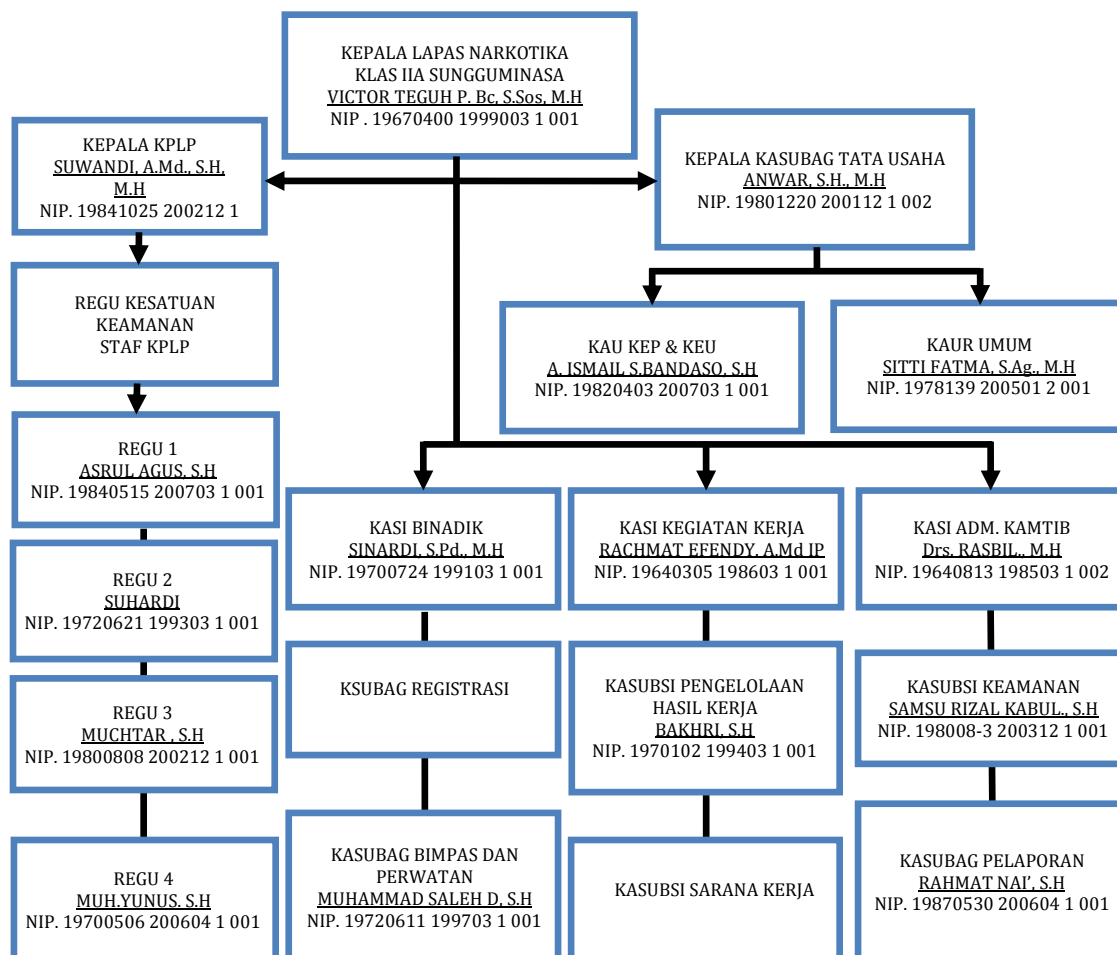


- 2) Melaksanakan bimbingan rohani dan hukum.
- 3) Melaksanakan pelayanan terapi dan rehabilitasi sosial.
- 4) Membangun kemitraan.

#### 4. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa

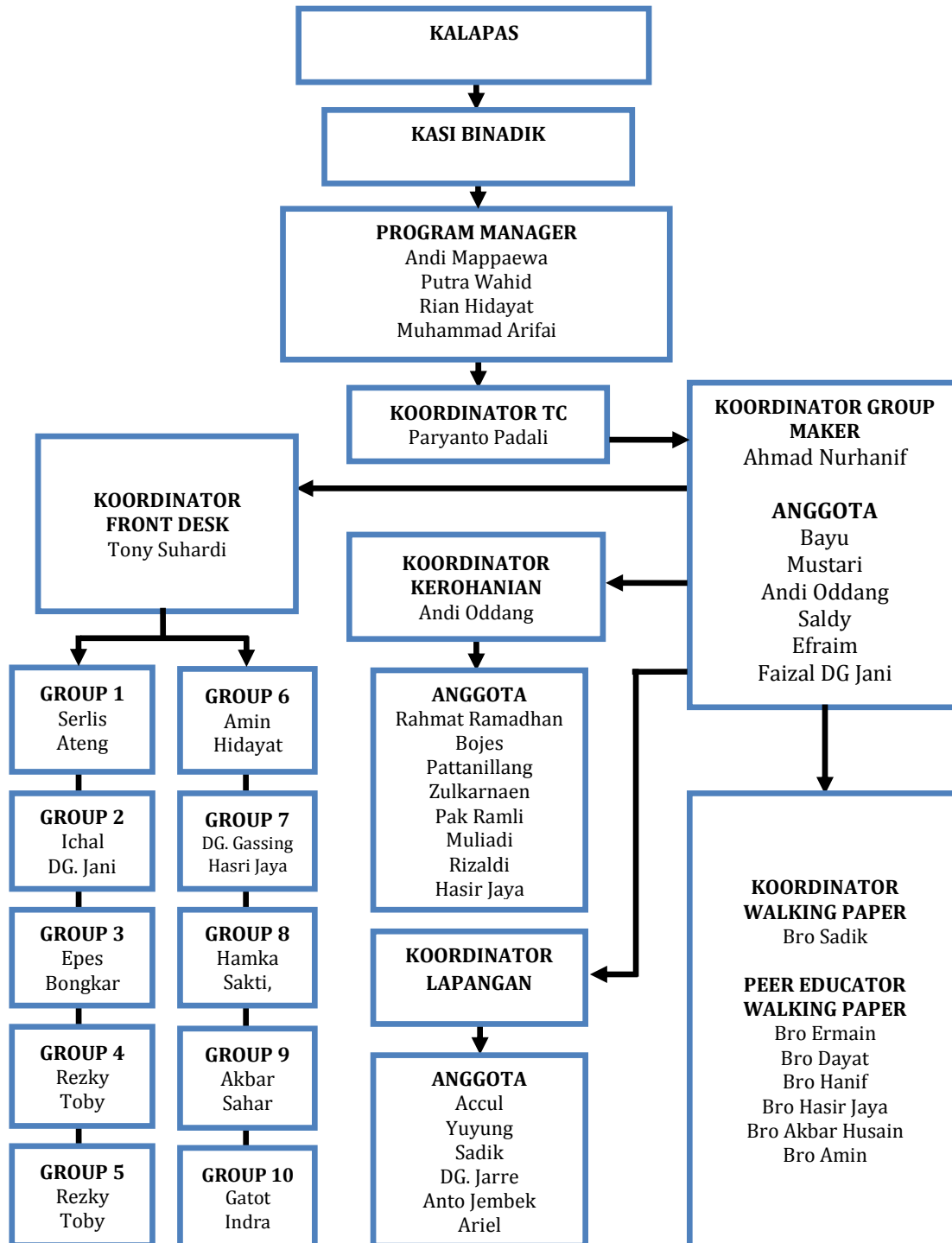
Membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, serta dapat aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar, baik dan bertanggung jawab.

#### 5. Struktur Organisasi Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa



Sumber data : Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa

### STRUKTUR PENGURUS *THERAPEUTIC COMMUNITY*



Sumber Data: Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa

## 6. Data Pegawai Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa Tahun 2019/2020

Data-data pegawai Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa dibagi berdasarkan dari pangkat, pendidikan dan jabatan. Berikut ini adalah pembagiannya :

Tabel 4.2

Data Pegawai Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan pangkat

No	Jenis Kelamin	Pangkat atau Golongan Ruang												Jumlah	Ket
		Golongan I				Golongan II				Golongan III					
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D		
1	Pria	45	5	14	-	19	14	9	3	2	1	-	-	112	
2	Wanita	5	3	1	-	1	2	-	-	-	-	-	-	12	
Jumlah		50	8	15	-	20	16	9	3	2	1	-	-	124	

Sumber data : Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa 2020

Tabel 4.3

Data pegawai Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan pendidikan

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan					Jumlah	Ket
		SMA	D III	S1	S2	S3		
1	Pria	64	5	38	5	-	112	
2	Wanita	9	-	3	-	-	12	
<b>Jumlah</b>		73	5	41	5	-	124	

Sumber Data : Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa 2020

Tabel 4.4

Data pegawai Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan jabatan

No	Jenis Kelamin	JFU		JFT	Jabatan			Jumlah	Ket
		ADM	PAM		Eselon III A	Eselon IV a	Eselon V		
1	Pria	35	61	3	1	5	6	111	
2	Wanita	12	-	-	-	-	1	13	
<b>Jumlah</b>		47	61	3	1	5	7	124	

Sumber Data : Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa 2020

#### 7. Data Narapidana Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa 2019/2020

Data-data narapidana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan lama masa tahanan, kelas tahanan, agama atau keyakinan yang dianut oleh tahanan.

Tabel 4.5

Data Warga Binaan Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa tahun 2019/2020

Status		Jumlah	Keterangan
No	Tahanan		
1	A I	-	Napi di dalam LP : 1011
2	A II	-	Napi di luar LP : -
3	A III	-	Peternakan : -
4	A IV	2	CMK : -
5	A V	3	CMB : -
6	Titipan	-	PB : -
7	Terpidana Mati	1	Rumah sakit : -
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	Tahanan di dalam LP : 1
			Tahanan di luar LP : 5
			Rumah sakit : -
			Lain-lain : 1
			<b>Jumlah : 1016</b>

No	Narapidana		Agama
1	Seumur Hidup	9	
2	B I	992	
3	B II a	-	
4	B II b	-	
5	B III	9	
6	B III s	-	
<b>Jumlah</b>		<b>1011</b>	
WNA		<b>8</b>	Islam : 954 Kristen : 39 Hindu : -20 Budha : 3 Konghuchu : -
<b>Total</b>		<b>1016</b>	
			<b>Jumlah : 1016</b>

Sumber Data : Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa 2020

***B. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa***

Konflik yang terjadi tentunya terdapat beberapa faktor penyebabnya, begitu pula dengan konflik-konflik yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa, baik itu konflik antar sesama warga binaan, konflik warga binaan dengan keluarganya, dan juga konflik batin warga binaan karena telah melanggar aturan atau melanggar hukum, baik itu aturan Lapas ataupun aturan komunitas.

Membahas perihal faktor penyebab konflik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa, Sahrullah Suyuti selaku pelaksana rehabilitasi atau *program manager* TC mengungkapkan bahwa terlebih dahulu perlu diketahui bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa tidak semua warga binaannya adalah bergabung dalam Komunitas *Therapeutic Community* (TC) sebab orang-orang yang bergabung dalam komunitas TC adalah orang-orang yang memiliki kesadaran untuk berubah, ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik dan

benar-benar mempunyai bertekad untuk berhenti menggunakan narkoba sepenuhnya. Sedangkan dalam komunitas TC sendiri tidak ada yang namanya paksaan bagi narapidana untuk ikut bergabung dalam komunitas.<sup>37</sup>

Faktor penyebab konflik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdasarkan hasil penelitian yakni terbagi menjadi dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal, berikut ini adalah penjelasannya :

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor penyebab yang berasal dari diri individu itu sendiri seperti halnya sebagai berikut :

##### a. Egoisme

Egoisme atau sikap mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan dan mengabaikan kesejahteraan orang lain adalah hal yang paling sering menjadi faktor penyebab konflik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa. Berdasarkan pengalaman selama menjadi narapidana di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa Syahrul selaku anggota TC yang pernah terlibat dalam konflik mengungkapkan bahwa sikap egois narapidana sering kali menyebabkan terjadinya konflik baik konflik antar sesama warga binaan, ataupun konflik warga binaan dengan keluarganya.<sup>38</sup>

Contoh konfliknya ialah ketika salah seorang warga binaan yang hendak meminta bantuan kepada warga binaan yang lainnya, maka warga binaan yang lain

---

<sup>37</sup>Sahrullah Suyuti (37 tahun) Pelaksana Rehabilitasi Lapas atau *Program manager* TC, wawancara, di Pelataran Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

<sup>38</sup>Sahrul (32 tahun) anggota TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

memberikan bantuan dengan suka rela namun jika dimintai bantuan balik warga binaan tersebut seolah enggan untuk memberikan bantuan kepada orang lain sebab hanya ingin mendapatkan keuntungan tanpa peduli kesejahteraan yang orang lain, inilah sikap keegoisan yang akan menjerumuskan kepada konflik.

Oleh karena itu penting bagi warga binaan untuk belajar saling membantu satu sama lain, sebab tanpa disadari ada masanya seseorang akan jenuh dengan sikap egoisme yang dimiliki oleh orang lain dan tentunya sudah malas berurusan dengan orang tersebut sebab orang yang demikian hanya ingin mendapat keuntungan namun enggan untuk membalas kebaikan orang lain.

#### b. Intoleransi

Intoleransi atau biasa juga disebut sebagai kurangnya rasa menghargai terhadap perbedaan baik perbedaan antar individu maupun perbedaan antar kelompok merupakan salah satu faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya konflik antar warga binaan.

Muhammad Yuri yang merupakan salah satu anggota TC yang juga pernah terlibat konflik mengungkapkan bahwa intoleran dalam hal ini adalah intoleran dalam perbedaan usia.<sup>39</sup>

Contoh konfliknya bisa dilihat dari sikap warga binaan yang usianya lebih muda yang berperilaku kurang sopan atau kurang menghargai warga binaan yang usianya lebih tua dan terkadang begitupun sebaliknya, sehingga hal ini tentunya dapat menyebabkan konflik antar warga binaan seperti halnya cekcok atau adu mulut antar warga binaan.

---

<sup>39</sup>Muhammad Yuri (49 tahun) anggota TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

Perlu diketahui bahwa faktor intoleransi merupakan faktor yang paling sedikit menyebabkan konflik di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa jika dibandingkan dengan faktor-faktor penyebab konflik yang lainnya.

c. Tempramen

Sikap tempramen atau sikap mudah tersulut emosi amarah merupakan sikap yang juga sering kali menyebabkan konflik di Lapas Narkotika Klas II Sungguminasa yang penghuninya adalah orang-orang yang pernah mengonsumsi obat-obat terlarang dan bahkan adapun yang masih aktif menggunakan barang haram tersebut dengan cara sembunyi-sembunyi, membuat narapidana tentunya sulit untuk mengontrol amarahnya.

Endin Sastrawan selaku anggota TC mengungkapkan bahwa sikap tempramen narapidana seringkali menyebabkan konflik di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa, terutama bagi narapidana yang tidak bergabung dalam komunitas TC, sebab narapidana yang belum bergabung dalam komunitas TC kebanyakan masih menggunakan narkoba secara sembunyi-sembunyi dan juga kurang menyibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat.<sup>40</sup>

Contoh konfliknya yaitu apabila salah seorang narapidana menegur kesalahan narapidana lain yang memiliki sikap tempramen biasanya narapidana tersebut akan merespon dengan sikap yang kurang baik dan juga kasar.

Pengendalian emosi tentu sangat besar manfaatnya bagi narapidana yang memiliki sikap tempramen sebab dengan pengendalian emosi tentunya akan meminimalisir terjadinya konflik.

---

<sup>40</sup>Endin Sastrawan (30 tahun) anggota TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa



d. Rendahnya Kesadaran Hukum

Faktor ini juga merupakan faktor yang paling sering menjadi faktor penyebab konflik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa sebab rendahnya kesadaran hukum akan membuat warga binaan merasa bebas bertindak sesuka hati tanpa memerhatikan aturan dan hukum yang berlaku. Paryanto Padali selaku *coordinator* TC mengungkapkan bahwa konflik-konflik juga sering terjadi dikarenakan warga binaan yang terlibat konflik banyak melanggar aturan-aturan hukum, baik aturan Lapas maupun aturan dalam komunitas.<sup>41</sup>

Aturan utama komunitas atau yang dikenal sebagai *cardinal rules* dan wajib untuk tidak dilanggar adalah *no drugs* (tidak dibenarkan memakai narkoba, alkohol, dan zat adiktif), *no sex* (tidak ada seks), *no violence* (tidak melakukan kekerasan), *no stealing* (tidak diperbolehkan mengambil barang milik orang lain atau mencuri), *no vandalisme* (tidak diperbolehkan merusak barang milik Lapas maupun milik komunitas), untuk aturan Lapas hampir sama dengan aturan komunitas TC namun aturan TC lebih bersifat lebih ketat dibanding dengan aturan Lapas.<sup>42</sup>

Warga binaan yang melanggar aturan-aturan tersebut di atas maka tentulah tidak akan terlepas dari konflik dan akan diberi sanksi atau hukuman yang berat.

---

<sup>41</sup>Paryanto (35 tahun) *coordinator* TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

<sup>42</sup>Ahmad Nurhanif (27 tahun) *coordinator group maker* TC, wawancara, di Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar atau dari lingkungan, adapun penjelasannya sebagai berikut :

### a. Bercanda Berlebihan

Bercanda adalah hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dapat membuat seseorang melepas sedikit penat setelah seharian melakukan aktifitas yang melelahkan, namun bercanda dapat berdampak negatif bagi seseorang apabila tidak dalam porsi yang sewajarnya atau berlebihan. Abdul Haris selaku anggota TC mengungkapkan bahwa bercanda berlebihan juga merupakan salah satu faktor yang sering mengakibatkan konflik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.<sup>43</sup>

Contoh konfliknya ialah ketika candaan antar warga binaan telah melampaui batas yang wajar maka sering kali narapidana tersulut emosi amarahnya dan sulit untuk mengontrol diri maka dengan demikian, terjadilah konflik seperti halnya percekocokan antar warga binaan.

Hal diatas memberikan gambaran bahwa bercanda berlebihan atau bercanda yang melewati batas wajar sewaktu-waktu dapat berujung pada konflik, itu sebabnya penting untuk mengontrol setia candaan yang dilontarkan kepada oranglain.

### b. Hutang Piutang

Arief Qila selaku anggota TC mengungkapkan bahwa faktor yang satu ini merupakan faktor yang juga banyak menyebabkan konflik di Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa selain itu berdasarkan hasil wawancara penelitian dari 9 informan

---

<sup>43</sup>Abdul Haris (30 tahun) anggota TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

8 orang diantaranya mengatakan bahwa kebanyakan konflik yang terjadi biasanya disebabkan oleh perkara hutang piutang.<sup>44</sup>

Contoh konflik karena hutang piutang biasanya berawal dari tagih-menagih antar warga binaan dan apabila telah berkali-kali ditagih namun tak kunjung untuk membayar dan justru malah merespon tagihan dengan sikap yang kurang baik dan kurang sopan maka saat-saat seperti inilah biasanya akan terjadi konflik diantara warga binaan

Faktor ini merupakan faktor yang umum terjadi baik warga binaan yang berada di kamar aktif ataupun warga binaan yang telah bergabung dalam komunitas.

#### c. Keterbatasan Ruang Gerak

Bertambahnya jumlah tahanan setiap tahunnya membuat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa menjadi *over* kapasitas sehingga membuat warga binaan kadang berbenturan dengan warga binaan yang lainnya. Beberapa contoh konflik yang pernah terjadi akibat keterbatasan ruang gerak ialah dapat dilihat dari ukuran kamar tahanan yang hanya cukup menampung 15 orang namun karena *over* kapasitas maka saat ini 1 kamar dihuni oleh 25 sampai 35 orang.<sup>45</sup>

Contoh konfliknya yakni saat hendak beristirahat warga binaan kadang sulit untuk bisa tertidur dengan nyenyak sebab harus berdesakan dengan warga binaan yang lainnya, terlebih lagi jika ada diantara warga binaan yang enggan untuk berbagi tempat maka saat itulah biasanya terjadi konflik antar warga binaan.

---

<sup>44</sup>Arief Qila (31 tahun) anggota TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

<sup>45</sup>Arief Qila (31 tahun) anggota TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

Faktor ini merupakan faktor yang menjadi hal sangat perlu diperhatikan sebab selain menyebabkan konflik faktor ini juga, menyebabkan ketidaknyamanan bagi para warga yang menjalani masa tahanan.

**C. *Upaya Metode Therapeutic Community(TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa***

Membahas perihal upaya dalam penanganan konflik dengan metode *Therapeutic Community*, tentunya perlu diketahui terlebih dahulu bahwa tercatat ada 1016 warga binaan yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dan dari 1016 warga binaan tersebut 600 orang di antaranya adalah anggota komunitas TC dan semua anggota yang tergabung dalam komunitas TC disebut sebagai *family*.<sup>46</sup>

Artinya di dalam Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa tidak semua warga binaannya memiliki kesadaran atau tekad untuk mau memperbaiki diri sebab, jika ada warga binaan yang betul-betul memiliki kesadaran atau tekad untuk mau memperbaiki diri tentunya ia akan bergabung dalam komunitas TC.

Perlu diketahui pula bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa kamar-kamar para warga binaan di pisahkan antara kamar anggota TC dan kamar warga binaan yang tidak terdaftar dalam anggota TC. Kamar untuk anggota TC dikenal dengan sebutan kamar TC yang terletak di Blok B lantai atas dan bawah, sedangkan kamar bagi warga binaan yang tidak terdaftar dalam anggota TC disebut sebagai kamar aktif yang letaknya di Blok yang lain, disebut sebagai kamar

---

<sup>46</sup>Andi Mappaewa (35 tahun) Pelaksana Rehabilitasi Lapas atau *Program manager* TC, wawancara, di Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

aktif sebab warga binaan yang berarada di kamar ini kebanyakan masih aktif menggunakan narkoba secara sembunyi-sembunyi dan sangat kurang dalam melakukan hal-hal positif.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa dipisahkannya kamar anggota TC dan kamar aktif dengan tujuan agar warga winaan tidak lagi terkontaminasi dengan perilaku-perilaku buruk dari narapidana di luar anggota TC serta hal yang lebih penting untuk dipertimbangkan adalah agar warga binaan yang telah bergabung dalam komunitas TC dapat berhenti sepenuhnya menggunakan narkoba.

Penanganan konflik dengan metode *Therapeutic Community* memiliki berbagai tahapan yang tersistem dengan baik, adapun beberapa program yang diterapkan metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik warga binaan ialah sebagai berikut :

#### 1. Encounter Group

Paryanto selaku *coordinator TC* menjelaskan bahwa *Encounter Group* adalah suatu kegiatan yang dirancang khusus untuk mengekspresikan perasaan kesal, kecewa, sedih, perhatian (*concern*), dan lain-lain. Kegiatan ini merupakan kegiatan dari pembentukan perilaku dan pengaturan emosi agar lebih disiplin dan terarah. *Encounter* dapat dilaksanakan pada siang hari dan dihadiri oleh seluruh *family* dan dilaksanakan setiap seminggu sekali.<sup>48</sup> Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan di waktu luang seperti halnya hari ahad sebab pada hari ahad kegiatan

---

<sup>47</sup>Syahrullah Suyuti (38 tahun) Pelaksana Rehabilitasi Lapas atau *Program manager TC*, wawancara, di Pelataran Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

<sup>48</sup>Paryanto Padali (35 tahun) *coordinator TC*, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

harian rutin TC diliburkan dan pada hari ahad pula residen dapat *refreshing* dengan melakukan program di atas atautkah berolahraga.

Sahrullah Suyuti selaku *program manager* TC juga menambahkan bahwa dalam melaksanakan *encounter*, *family* terlebih dahulu harus membuat *drop slip* dan memasukkannya ke dalam kotak *encounter*. *Slip* adalah sebuah kertas yang dibuat oleh *family* bertuliskan mengenai perasaannya yang ditujukan terhadap *family* yang lain. Selanjutnya PC atau *peer coonsellor* akan membuat bagan *encounter* berdasarkan *Slip* yang telah terkumpul dalam waktu 1 minggu. Bagan *encounter* tersebut yang akan menjadi dasar pelaksanaan *encounter*. Adapun tujuan dari pelaksanaan program *Encounter Group* adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan kehidupan komunitas yang sehat dan dinamis.
- b. Menjadikan komunitas personal yang bertanggung jawab
- c. Keberanian untuk mengungkapkan perasaan
- d. Membangun kedisiplinan
- e. Belajar mengarahkan emosi secara baik dan benar tanpamenimbulkan dendam.<sup>49</sup>

Selain tujuan dari program *encounter group* yang telah dijelaskan diatas Ahmad Nurhanif juga menambahkan tahapan-tahapan atau tata cara pelaksanaanya, penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Residen duduk membentuk lingkaran
- b. Di tengah barisan lingkaran diposisikan dua kursi yang saling berhadapan dengan jarak tertentu (kurang lebih 1,5 m)

---

<sup>49</sup>Syahrullah Suyuti (38 tahun) Pelaksana Rehabilitasi Lapas atau *Program manager* TC, wawancara, di Pelataran Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

- c. Seorang *conduct* (*fasilitator* atau salah satu *mayor*) memimpin doa sebelum memulai kegiatan
- d. *Conduct* memandu residen untuk menyebutkan *Rules of Encounter* satu persatu secara bergantian
- e. *Family* yang memasukkan *drop slip* atau memiliki yang *feeling* duduk di kursi yang disediakan secara bergantian
- f. *Family* yang memiliki *feeling* tersebut melakukan *running feeling* atau menyalurkan kemarahannya kepada residen yang dimaksudkan atau *didrop slip*
- g. Setelah semua *family* yang *drop slip* melakukan *running feeling*, maka *conduct* memberikan *feed back*
- h. Kegiatan ditutup dengan membaca doa yang dipimpin oleh *conduct*
- i. Setelah selesai semuanya maka diakhiri dengan saling bersalaman dan berpelukan.<sup>50</sup>

Program ini adalah program yang lebih mengarah pada penanganan konflik antar narapidana dan juga konflik batin yang dialami oleh narapidana sehingga dengan program penanganan konflik seperti ini dapat membuat narapidana tidak tertekan dengan memendam konflik batin yang dialaminya.

## 2. Static Group

Andi Mappaewa selaku *program manager* TC menjelaskan bahwa *Static Group* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang membicarakan berbagai macam persoalan kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang lalu. Di dalam kegiatan *Static Group*, setiap kelompok difasilitasi oleh seorang

---

<sup>50</sup>Ahmad Nurhanif (27 tahun) *coordinator group maker* TC, wawancara, di Klinik Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa

konselor yang membangun suasana nyaman dan rasa percaya antar sesama narapidana. *Static group* dilaksanakan setiap seminggu sekali dan dihadiri oleh seluruh *family*. Di dalam *static*, *family* dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota sekitar 6 sampai dengan 8 orang, setiap kelompok tersebut akan didampingi oleh seorang konselor yang akan menjadi *fasilitator* selama pelaksanaan *static* sedang berlangsung.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program *Static Group* sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Membangun kepercayaan antara sesama residen dan konselor
- b. Image breaking (membuka diri dengan membangkitkan rasa percaya pada lingkungan)
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap permasalahan temannya
- d. Bersama mencari solusi pemecahan masalah yang tepat.<sup>51</sup>

Selain tujuan dari *Static Group* yang telah dijelaskan di atas Paryanto Padali selaku *coordinator* TC juga menambahkan tentang tahapan-tahapan atau tata cara pelaksanaan *Static Group* ialah sebagai berikut:

- a. *Family* dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang *static* yakni *peer coonsellor*.
- b. Setiap kelompok duduk melingkar
- c. Kegiatan dimulai dengan membaca doa yang dipimpin oleh konselor, dimana semua residen dalam setiap kelompok saling bergandeng tangan

---

<sup>51</sup>Andi Mappaewa (35 tahun) Pelaksana Rehabilitasi Lapas atau *Program manager* TC, wawancara, di Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sunguminasa



- d. Kelompok mulai melakukan *sharing* atau berbagi permasalahan pribadi mereka, kemudian dilanjutkan dengan *confrontation* atau tanya jawab dan pemberian *feedback* umpan balik berupa masukan atau nasihat oleh masing-masing anggota kelompok atau konselor.
- e. Kegiatan ditutup dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan saling bersalaman dan berpelukan.<sup>52</sup>

Penangan konflik dengan program ini, merupakan penanganan yang lebih mengarah terhadap konflik dengan keluarga ataupun konflik batin, sehingga penanganan konflik seperti ini akan mempererat persaudaraan antar sesama narapidana di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Ahmad Nurhanif selaku *coordinator group maker* TC juga menjelaskan bahwa adapun sanksi yang diberikan kepada warga binaan yang terlibat baik itu konflik antar narapidana ataupun konflik karena melanggar aturan Lapas atau aturan komunitas, namun sebelum mendapatkan sanksi tersebut, warga binaan terlebih dahulu menjalani beberapa sesi teguran, sesi teguran yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- 1) *Spoken to* : Teguran halus dan nasihat secara lembut yang diberikan kepada residen atas perilakunya yang negatif. Biasanya teguran diberikan oleh COD (*Coordinator of Deartement*) atau oleh PC (*Peer Consellor*).
- 2) *Dealt with* : Pada sesi ini teguran yang diberikan akibat seringnya mengulangi kesalahan yang sama. Teguran ini diberikan oleh tim panelis yang dipimpin oleh fasilitator. Pada sesi ini residen hanya diberikan *awareness*.

---

<sup>52</sup>Paryanto Padali (40 tahun) *coordinator* TC, wawancara, di sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

- 3) *Haircut* : Pada sesi ini teguran yang diberikan dilakukan secara keras kepada seorang residen karena kesalahan yang berulang-ulang, teguran ini juga diberikan kepada residen yang melanggar tata tertib komunitas. Teguran ini diberikan oleh tim panelis yang dipimpin oleh *fasilitator*. Pada sesi ini narapidana dapat diberikan sanksi.
- 4) *Family haircut* : Teguran keras dari *family* kepada residen yang melakukan kesalahan yang berulang. Sesi ini dihadiri oleh seluruh residen dan setiap atau perwakilan residen memberikan teguran dipimpin oleh *fasilitator*. Pada sesi ini residen akan diberikan LE (*learning experience*).
- 5) *General Meeting* : Pada sesi ini teguran yang diberikan dilakukan dengan keras kepada residen karena telah melanggar aturan komunitas yakni *Cardinal Rules*. Teguran pada sesi ini diberikan oleh semua *family* secara bersama-sama dipimpin oleh *fasilitator*.<sup>53</sup>

Adapun untuk tim penulis yang berhak menjalankan sesi *dealt with* dan *haircut* terdiri dari :

- a) *Fasilitator* : yang memimpin sesi
- b) *Confront* : memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan *fumble* atau kesalahan.
- c) *Blast*: Menegur dengan keras (memberikan *direction*) tanpa memberikan harapan dan *feedback*
- d) *Sarcastic* : Memberikan teguran berupa sindiran atau teguran teguran sinis
- e) *Catchup* : Menyampaikan pernyataan secara halus, serta memberikan harapan dan *feedback*.

---

<sup>53</sup> Ahmad Nurhanif (27 tahun) *Coorinator Group Maker TC*, wawancara, di Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

Setelah menjalani sesi ini, maka kepada residen diberikan *outcomes*, *outcomes* tersebut dapat berupa *awarness*, *task*, maupun LE (*learning experience*).<sup>54</sup>

Sanksi yang diberikan kepada narapidana yang terlibat konflik adalah sanksi-sanksi yang berbentuk pembelajaran dan sanksi yang diberikan juga diarahkan pada perubahan sikap, cara berpikir, disiplin dan evaluasi terhadap kesalahan yang dilakukan.

Sahrullah Suyuti selaku program manager TC menjelaskan, adapun sanksi yang diberikan yakni *learning experience*, dimana sanksi ini diberikan kepada narapidana yang telah melewati semua sesi teguran namun tidak juga berubah dan juga telah menjalani *haircut*, *family haircut* dan juga *genelar meeting*. Adapun sanksi ataupun hukuman yang diberikan diberikan kepada residen yang terlibat konflik adalah berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan dan semakin besar kesalahan yang dilakukan maka semakin lama pula jangka waktu masa sanksi atau hukuman yang dijalani oleh narapidana, berikut ini adalah alur pelaksanaan sanksi :

- a. Di pagi hari, setelah pintu-pintu kamar tahanan dibuka maka residen yang diberi sanksi harus melakukan *greeting pagi* dengan mengucapkan salam disemua kamar TC, dan juga mengabsen pada absen yang tersedia dimasing-masing kamar TC.
- b. Menggunakan sarung setinggi lutut, membawa kursi tanpa sandaran, menggunakan kalung x-com (tidak berkomunikasi) atribut ini menandakan bahwa narapidana tersebut sedang menjalani sanksi atau hukuman, dan kalong x-com berfungsi sebagai pengingat bahwa residen yang menjalani hukuman tidak

---

<sup>54</sup>Ahmad Nurhanif (27 tahun) *Coorinator Group Maker TC*, wawancara, di Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

diperbolehkan berkomunikasi kepada siapapun kecuali diizinkan, dan residen hanya difokuskan untuk merenungi kesalahannya.

- c. Pada kegiatan *morning meeting*, residen yang mendapat sanksi harus berdiri dipinggir lingkaran *family morning meeting*, dengan dahi yang disandarkan ketiang sambil menulis kalimat sugesti motivasi mengulangi kesalahannya lagi dengan tulisan yang rapi.
- d. Setelah kegiatan *morning meeting* selesai, maka residen yang menjalani sanksi harus bersiap lebih awal dari residen yang lain untuk bersegera melaksanakan shalat sunnah di masjid. Sebab residen yang mendapatkan sanksi satau hukuman, wajib untuk lebih disiplin dari yang lainnya, mulai dari shalat 5 waktu, shalat sunnah, dan menyiapkan karpet dan membersihkan masjid ketika hendak masuk waktu shalat, serta harus berada di shaf paling terdepan ketika shalat 5 waktu.<sup>55</sup>

Di dalam tahapan penanganan konflik dalam metode *Therapeutic Community* tidak langsung memberikan sanksi atau hukuman seperti yang dijelaskan diatas kepada para narapidana yang berkonflik akan tetapi terlebih dahulu diberikan sesi teguran dan juga nasehat agar tidak lagi terlibat dalam konflik, namun jika narapidana tidak juga berubah setelah menjalani sesi teguran maka harus diberlakukan hukuman kepada narapidana yang terlibat konflik tersebut.

Penanganan konflik dalam metode *Therapeutic Community* juga tidak bersifat kekerasan fisik tetapi lebih pada pembinaan psikis sehingga narapidana lebih mudah untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dan lebih mampu menerima sanksi atau hukuman yang diberikan.

---

<sup>55</sup>Syahrullah Suyuti (38 tahun) Pelaksana Rehabilitasi Lapas atau *Program manager* TC, wawancara, di Pelataran Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa tentang “Metode *Therapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”. Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Faktor penyebab terjadinya konflik narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa adalah yang pertama faktor internal atau dari dalam diri individu : egoisme atau sikap mementingkan diri sendiri namun mengabaikan oranglain, tempramen atau sikap mudah tersulut emosi amarah, intoleran atau kurang menghargai perbedaan, kurangnya kesadaran hukum. Kedua faktor eksternal atau lingkungan : Bercanda berlebihan, hutang piutang, keterbatasan ruang gerak.
2. Upaya metode *Thearapeutic Community* (TC) dalam Menangani Konflik narapidana Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa adalah dengan pelaksanaan program *Encouter group* yakni suatu kegiatan untuk mengespresikan perasaan kesal, kecewa, sedih dan lain-lain, *Static Group* atau kegiatan yang membicarakan macam persoalan kehidupan sehari-hari, *leraning eksperience* ialah sanksi atau hukuman untuk narapidana yang terlibat konflik atau melakukan kesalahan.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari segi aspek penelitian maupun isi dari hasil penelitian. Namun, hasil penelitian ini merupakan hasil dari usaha maksimal penulis untuk merampungkan seluruh rangkaian dari proses penelitian. Berikut penulis telah menentukan beberapa hal yang bisa menjadi bahan pertimbangan sekaligus saran, yakni :

1. Diharapkan pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungumiasa dapat lebih memerhatikan faktor penyebab konflik agar konflik dapat dicegah sedini mungkin.
2. Diharapkan kepada pihak Lapas agar lebih memaksimalkan upaya penanganan konflik warga binaan dengan metode *Therapeutic Community* agar konflik-konflik yang terjadi tidak memberikan dampak yang buruk.
3. Diharapkan pihak Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sunguminasa agar lebih memperketat pengawasan dan keamanan Lapas sehingga tidak ada cela bagi para pengedar untuk mengedarkan narkoba hingga masuk ke dalam Lapas.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Alquran Alkarim*

- Ali, M.Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Sosial RI, Direktorat Jendral Pelayanan Rehabilitasi. *Metode Therapeutic Community*. Jakarta, 2003.
- Dewi, Purnama. "Konflik-Konflik dan Perubahan Sosial." Skripsi, 2018.
- Dewi, Putri Asmara. "Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba." Skripsi, 2018.
- Firdaus. "Perubahan Sosial Pasca Konflik." Tesis, 2009.
- Gani, Syarifuddin. "Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalahgunaan Narkoba." Skripsi, 2013
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Ginting, Elva Yeni Br. "Pengaruh Pelaksanaan Metode Therapeutic Community Terhadap Kesembuhan Pecandu Narkoba." Skripsi, 2017.
- Harskamp, Anton Van. *Konflik-Konflik dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kansius, 2005.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Agama dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Mutikultural*. Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Ahmad. "Manajemen Konflik di Rumah Sakit Islam (RSI)." Skripsi, 2018.
- Muharto. *Fitrahlogi "Akar Perdamaian dan Konflik Sosial"*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Mustamin. "Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014." *Jurnal Ilmiah*, 2014.
- Puspita. *Manajemen Konflik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Restiana, Nurul. "Metode Theapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta." Skripsi, 2015.

- Rosdiana. *Cegah Penggunaan Narkotika Melalui Promosi Kesehaan*. Pare-Pare: CV Kaaffah Learning Center, 2018.
- Sahlan. "Konflik Antara Masyarakat Dengan Pemerintah (Studi Kasus Pada Eksplorasi Tambang Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat." Skripsi, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabet, 2008.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Bandung Alfabet, 2012.
- Walking Paper, *Therapeutic Community*, Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa
- Winanti. "Therapeutic Community." [http://josay.org/program - 2/therapeutic-community](http://josay.org/program-2/therapeutic-community), diakses Oktober 26, 2019.
- Winarti. *Therapeutic Community (TC) Lapas Klas IIA Jakarta*. : [http:// lapas narkotika. files. wordpress. Com / 2008 / 07 / therapeutic –communityrev 1 \\_ 1 doc.pdf](http://lapas-narkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-communityrev1_1doc.pdf), diakses Oktober 25, 2019
- Yusria, Yeni. "Evaluasi Program Therapeutic Community Terhadap Residen Korban Penyalahgunaan Napza." Skripsi, 2017.
- Ahmad. "Pengertian Konflik Menurut Pra Ahli." [https://www.yuksinau.id/pengertian-konflik - sosial - menurut - ahli/#](https://www.yuksinau.id/pengertian-konflik-sosial-menurut-ahli/) diakses pada 6 November 2019
- Irwandi. "Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta." *JESPO*, 2017.
- NEWS, BBS. "Manokwari Rusuh." *Kami Orang Papua dikatakan sebagai Monyet*. [https:// www.bbc.com / indonesia / media - 49399008](https://www.bbc.com/indonesia/media-49399008), diakses pada 25 Oktober 25, 2019
- Mokhammad. *Pengertian Sosial Menurut Para Ahli Beserta Definisi & Unsur-Unsurnya*. [https : // www . harus – pintar . com / pengertian – sosial](https://www.haruspintar.com/pengertian-sosial) (accessed November 6, 2019).



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Daftar Pertanyaan untuk *Program Manager* dan Pengurus TC**

1. Konflik apa yang sering terjadi di Lapas Narkotika Kelas IA Sungguminasa ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam penanganan konflik yang terjadi di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa ?
4. Bagaimana upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa ?
5. Sanksi atau hukuman seperti apa yang diberikan kepada pelaku konflik di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa ?

### **B. Daftar Pertanyaan untuk Narapidana anggota TC**

1. Konflik apa yang sering terjadi di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa ?
3. Apakah upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik dapat memberikan efek jera bagi warga binaan yang pernah terlibat konflik ?
4. Apakah upaya metode *Therapeutic Community* dalam menangani konflik yang dialami warga binaan dapat membuat warga binaan menjadi lebih dekat kepada penciptanya ?
5. Apakah ada sanksi atau hukuman yang diberikan kepada narapidana yang dapat membuat warga binaan termotivasi untuk tidak lagi terlibat dalam konflik?

### DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Andi Mappaewa	34 tahun	<i>Program Manager TC</i>
2	Syahrullah	37 tahun	<i>Program Manager TC</i>
3	Paryanto Padali	39 tahun	<i>Coordinator TC</i>
4	Ahmad Nurhanif Alimuddin	27 tahun	<i>Coordinator Group Maker</i>
5	Arief Qila	37 tahun	Anggota TC
6	Abdul Haris	31 tahun	Anggota TC I\\
7	Endin Sastrawan Syam	37 tahun	Anggota TC
9	Muhammad Yuri Bin Gaffarami	48 tahun	Anggota TC
10	Syahrul	30 tahun	Anggota TC

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Halaman depan Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa



Gambar 2. Area kunjungan Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa



Gambar 3. Lapangan terbuka, pusat kegiatan narapidana



Gambar 4. Wawancara dengan Andi Mappaewa (35 tahun) *Program Manager* TC, di Ruang Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminasa , 15 Februari 2020



Gambar 5. Wawancara dengan Syahrullah Suyuti (37 tahun) *Program Manager* TC, di Pelataran Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 18 Februari 2020



Gambar 5. Wawancara dengan Paryanto Padali (40 tahun) *Coordinator* TC, di Sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020





Gambar 6. Wawancara dengan Ahmad Nurhanif (27 tahun) *Coordinator Group Maker* TC, di Ruang Klinik Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020



Gambar 7. Wawancara dengan Endin Sastrawan (37 tahun) narapidana anggota TC, di Sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020



Gambar 8. Wawancara dengan Abdul Haris (30 tahun) narapidana anggota TC, di Sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020



Gambar 9. Wawancara dengan Arief Qila (37 tahun) narapidana anggota TC, di Sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020





Gambar 10. Wawancara dengan Muhammad Yuri (49 tahun) narapidana anggota TC, di Sekretariat TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020



Gambar 11. Wawancara dengan Syahrul (31 tahun) narapidana anggota TC Lapas Narkotika Klas IIA Sungguminas, 15 Februari 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo No. 36 Romang polong, Gowa ■ (0411) 841879,  
Website: fdk.uin-alauddin.ac.id  
Email: fak.dakwah.komunikasi@uin-alauddin.ac.id

Nomor : B- 407 /Un.6-DU/TL.00/01/2020 Gowa, 29 Januari 2020

Sifat : penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Izin Penelitian

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

*Assalamu Alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Widyawati  
NIM : 50200116032  
Tingkat/Semester : VIII (Delapan) Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/  
Alamat : Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

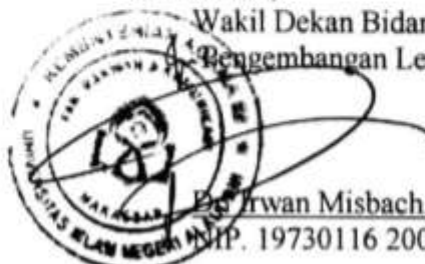
Dosen pembimbing :  
1. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I  
2. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 03 Februari 2020 s/d 03 Maret 2020.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Alumni dan Pengembangan Lembaga



Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si  
NIP. 19730116 200501 1 004

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



1 2 0 2 0 1 9 3 0 0 5 2 4

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 618/S.01/PTSP/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Kanwil Kementerian Hukum & HAM  
Prov. Sulsel

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor  
: B-407/Un6-DU/TL.00/01/2020 tanggal 29 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **WIDYAWATI**  
Nomor Pokok : 50200116032  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan  
judul :

**" METODE THERAPEUTIC COMMUNITY DALAM MENENGANI KONFLIK NARAPIDANA DI LAPAS  
NARKOTIKA KLAS II A SUNGGUMINASA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **06 Februari s/d 06 Maret 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan  
ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 30 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth.  
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Peringkat.

SMAP PTSP 30-01-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@aulselprov.go.id](mailto:ptsp@aulselprov.go.id)  
Makassar 90231





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo No. 36 Romang polong. Gowa ■ (0411) 841879,  
Website: fdk.uin-alauddin.ac.id  
Email: fak.dakwah.komunikasi@uin-alauddin.ac.id

Nomor : B- 445 /Un.6-DU/TL.00/01/2020 Gowa, 30 Januari 2020

Sifat : penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM

Prov. Sul-Sel

Di -

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Widyawati  
NIM : 50200116032  
Tingkat/Semester : VIII (Delapan) Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/  
Alamat : Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa**" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing :  
1. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I  
2. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 06 Februari 2020 s/d 06 Maret 2020.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Alumni dan

Pengembangan Lembaga

Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si

NIP. 19730116 200501 1 004

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223  
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160  
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01- 57  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

11 Februari 2020


Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa  
di  
Sungguminasa

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Nomor: B-445/Un.06-DU.I/TL.00/01/2020 tanggal 30 Januari 2020 hal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut :

Nama : Widyawati  
NIM : 50200116032  
Program Studi : Dakwah & Komunikasi  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk menyusun Skripsi dengan judul "Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa", yang akan dilaksanakan mulai tanggal 11 Februari sampai dengan 11 Maret 2020, dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

  
a.n. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi,  
Sirajuddin  
NIP: 19621231 198412 1 001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan ;
3. Rektor UIN Alauddin di Makassar.



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus 1 Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Slt Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Mappaewa

TTL / Umur : 23 November 1985 / 35 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

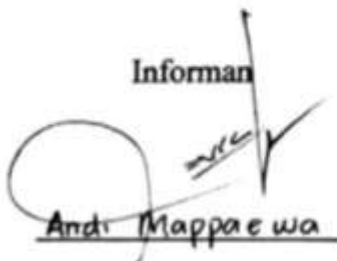
Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

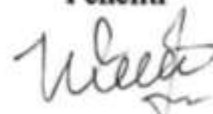
Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**Patallassang, 15 Februari 2020**

Informan

  
Andi Mappaewa

Peneliti

  
Widyawati  
NIM : 50200116032



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sahrullah Suyuti

TTL / Umur : Ujung pandang , 22 November 1982

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**Patallassang, 18 Februari 2020**

Informan

Sahrullah Suyuti

Peneliti

Widyawati

NIM : 50200116032





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Kampus 1 Jl. Sit. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Sit Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

---

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Paryanto

TTL / Umur : Makassar, 31 Juli 1980 / 40 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati


NIM : 50200116032

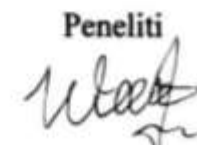
Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**Patallassang, 15 Februari 2020**

Informan  
  
Paryanto

Peneliti  
  
Widyawati  
NIM : 50200116032





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus 1 Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Slt Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Nurhanif Alimuddin

TTL / Umur : Ujungpandang, 24 April 1992 / 27 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

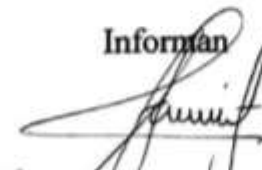
Fak / Jur : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

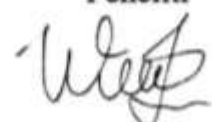
Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**Patallassang, 15 Februari 2020**

Informan

  
Ahmad Nurhanif Alimuddin

Peneliti

  
Widyawati  
NIM : 50200116032



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Kampus 1 Jl. Sit. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Sit. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

---

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endin Sastrawan Syam

TTL / Umur : 20 November 1982 / 37 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

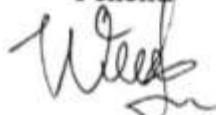
**Patallassang, 15 Februari 2020**

Informan



Endin Sastrawan Syam

Peneliti



Widyawati  
NIM : 50200116032



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Kampus 1 Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Slt Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Haris

TTL / Umur : Ujung Pandang , 29 Mei 1992 / 30 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

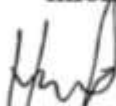
Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

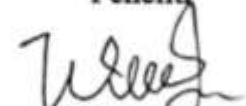
Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Patallassang, 15 Februari 2020

Informan

  
Abdul Haris

Peneliti

  
Widyawati  
NIM : 50200116032



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Kampus 1 Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Slt Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Qila

TTL / Umur : Manado ,8 Februari 1983 /37 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032


Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

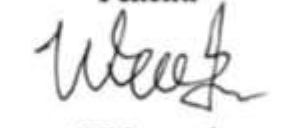
Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**Patallassang, 15 Februari 2020**

Informan

  
Arief Qila

Peneliti

  
Widyawati  
NIM : 50200116032



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Kampus 1 Jl. Sri Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Sri Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yuri bin Gaffarani

TTL / Umur : Sidrap, 07 Juli 1971 / 49 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Patallassang, 15 Februari 2020

Informan

Muhammad Yuri bin Gaffarani

Peneliti

Widyawati

NIM : 50200116032



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus 1 Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus 11 Jl. Slt. Alauddin No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahrul

TTL / Umur : Makassar, 9 Juni 1989 /31 tahun

Menerangkan bahwa

Nama : Widyawati

NIM : 50200116032

Fak / Jur : Dakwah dan Komunikasi /Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan wawancara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir dengan topik “ Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa”

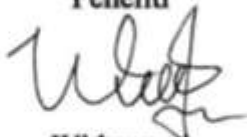
Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**Patallassang, 15 Februari 2020**

Informan

  
Syahrul

Peneliti

  
Widyawati  
NIM : 50200116032



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A SUNGGUMINASA  
Jalan Lembaga - Bolangi

TELP : P2U 0811443040 Kode Pos 92172

Laman : lapasnarkotikasungguminasa.net Email : lpnarkotika.sungguminasa@yahoo.co.id

### **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : W.23.PAS2.UM.01.01- *64* TAHUN 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : VICTOR TEGUH PRIHARTONO, Bc.I.P., S.Sos., M.H.  
N I P : 19670401 199003 1 001  
Pangkat / Gol : Pembina Tk.I / (IV/b)  
Jabatan : Kepala Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa  
Unit Kerja : Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa

Menerangkan dengan Sesungguhnya Bahwa :

N a m a : WIDYAWATI  
N I M : 50200116032  
Asal Perg. Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Program Studi : Dakwah & Komunikasi

Benar telah melakukan kegiatan Penelitian Skripsi yang berjudul "Metode Therapeutic Community dalam Menangani Konflik Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa" di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa yang dilaksanakan dari tanggal 11 Februari 2020 s.d. 21 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungguminasa, 22 Februari 2020

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika  
Kelas IIA Sungguminasa

Victor Teguh Prihartono, Bc.I.P., S.Sos., M.H.  
NIP. 19670401 199003 1 001



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Widyawati yang akrab dengan sapaan Widya, Widi, atau Wiwi adalah seorang introvert yang lahir pada Jumat, 10 September 1998 di Pulau Borneo, tepatnya di Kalimantan Timur. Peneliti merupakan anak tertua dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri Usman dan Handayani.

Peneliti mengawali pendidikan di SDN 3 Majene pada tahun 2004 dan lulus tahun 2010, peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama pada tahun 2010 di SMPN 4 Majene dan lulus pada tahun 2013, selanjutnya peneliti melanjutkan lagi pendidikan di sekolah menengah atas pada tahun 2013 di SMAN 3 Majene dan alhamdulillah peneliti lulus pada tahun 2016. Pada akhir tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM), peneliti mengambil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK).

Selama menjalani perkuliahan, peneliti tidak begitu aktif berkecimpung dalam dunia organisasi atau ekstrakurikuler kampus, peneliti lebih berfokus pada pendalaman materi kuliah, mengajar les *private* mengaji untuk tambahan biaya kuliah dan *alhamdulillah* peneliti juga kerap mengikuti beberapa kajian sunnah yang menambah wawasan ilmu agama serta memperkuat aqidah keislaman.

Peneliti berharap, ilmu yang peneliti peroleh selama di bangku kuliah dapat peneliti amalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat peneliti ajarkan kepada masyarakat dan juga bernilai pahala disisi Allah swt *aamiin allahumma aamiin*.